

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DALAM
PENGELOLAAN MADRASAH DI MAN I SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Ilmu Tarbiyah

Oleh :

HUSNUL HOTIMAH
D10206193

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 319 PAI	No. REG : T-2010/PAI/319
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : HUSNUL HOTIMAH.

Nim : D01206193.

Jurusan : PAI.

**Judul :PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DALAM PENGELOLAAN
MADRASAH DI MAN 1 SURABAYA**

Ini telah diperiksa & distujui serta siap untuk diujikan.

Surabaya, 19 Agustus 2010

Dosen Pembimbing



Drs. Suparto, MPd.i

NIP: 196904021995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Husnul Hotimah ini telah dipertahankan di depan tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Drs. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Suprpto, M.Pd.I

NIP. 196904021995031002

Sekretaris,

Fitriah

NIP. 197610042009122001

Penguji I,

Drs. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

NIP. 196503151998031001

Penguji II,

Drs. Achmad Zaini, M.A

NIP. 197005121995031002

ABSTRAK

Husnul Hotimah, D10206193. *Penciptaan Suasana Religius dalam Pengelolaan Madrasah di MAN 1 Surabaya*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dosen Pembimbing : Drs. Suparto, M.Pd.I

Kata Kunci : Penciptaan, Suasana Religius, Pengelolaan Madrasah

Dalam penelitian skripsi ini diharapkan untuk mengetahui penciptaan suasana religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya dan tingkat keefektifannya serta untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat penciptaan suasana religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pengolahan data digunakan metode diskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa penciptaan suasana religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya, penelitian berlangsung dalam tiga aspek pengelolaan yang dapat mencerminkan suasana yang religius, yaitu aspek fisik MAN 1 Surabaya yang berupa penyediaan sarana ibadah dan atribut-atribut keislaman, aspek kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MAN 1 Surabaya yang berupa kegiatan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum jam pertama, peringatan hari-hari besar Islam, pelaksanaan shalat dhuha pada istirahat pertama serta pelaksanaan pondok ramadhan serta aspek sikap dan perilaku masyarakat MAN 1 Surabaya yang berupa perkataan, penampilan serta sikap dan perilaku warga MAN 1 Surabaya yang ditunjukkan melalui sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku yang mencerminkan suasana religius, selain itu juga diketahui bahwa pengelolaan MAN 1 Surabaya dengan tiga aspek pengelolaan di atas terbukti efektif dalam penciptaan suasana religius di MAN 1 Surabaya kemudian juga diketahui adanya faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pengelolaan MAN 1 Surabaya dalam penciptaan suasana religius, adapun yang menjadi faktor penunjangnya antara lain: 1) Profesionalisme guru MAN 1 Surabaya, 2) Sarana yang tersedia di MAN 1 Surabaya dan 3) Adanya Tata Tertib (TATIB) di MAN 1 Surabaya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah: Kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari beberapa guru, karyawan terhadap siswa dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di MAN 1 Surabaya.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Batasan Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Madrasah	13
1. Latar Belakang Historis Kelahiran Madrasah	13
2. Sistem Pendidikan di Madrasah	14

3. Fungsi Pendidikan Agama di Madrasah.....	16
4. Media Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Suasana Religius di Madrasah.....	18
a. Masjid.....	19
b. Gurus yang Profesional/Berkompeten.....	21
c. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	24
B. Tinjauan Tentang Suasana Religius.....	19
1. Konsep Tentang lingkungan Suasana Religius di Madrasah	27
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Religius	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data	47
D. Tehnik Pengumpulan Data	49
E. Tehnik Analisis Data.....	52

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya MAN I Surabaya	54
2. Visi, Misi MAN I Surabaya	56
a. Visi.....	56
b. Misi	56

3. Tujuan MAN I Surabaya.....	57
B. Struktur Organisasi MAN MAN I Surabaya.....	52
a. Kepala Sekolah	59
b. Wakil Kepala Sekolah.....	60
C. Pengelolaan MAN I Surabaya dalam Penciptaan Suasana Lingkungan Religius.....	69
D. Paparan Data	76
E. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Penciptaan Suasana Lingkungan Religius di MAN I.....	87
F. Analisis Hasil Penelitian.....	93

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

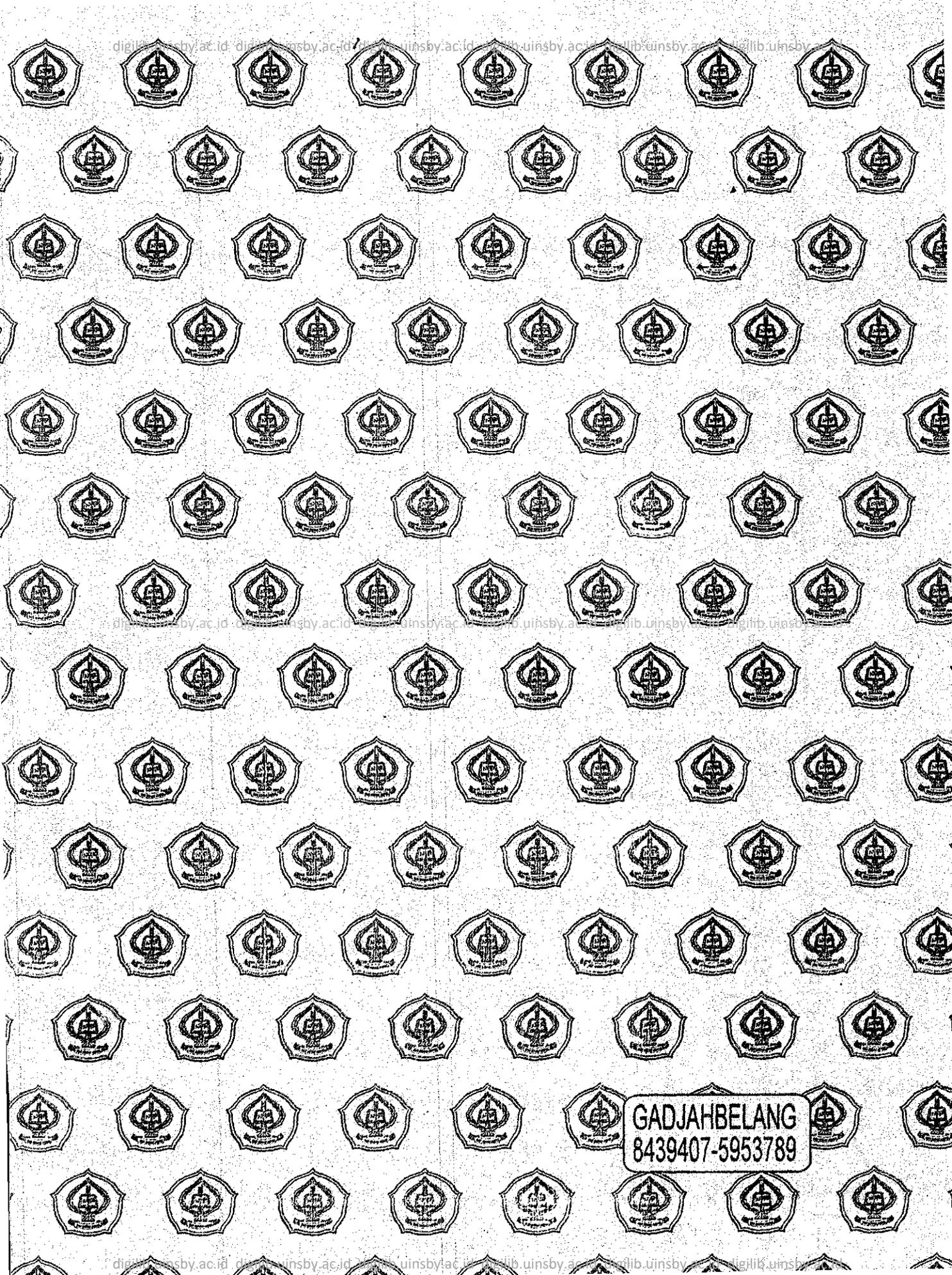
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Skema Struktur Organisasi MAN I Surabaya 2010/2011	58
Tabel II	Daftar Nama Guru MAN I Surabaya I Tahun Pelajaran 2010/2011	63
Tabel III	Data Jumlah Guru Menurut Menurut Status Kepegawaian	65
Tabel VI	Data Isi dari Kurikulum MAN I Surabaya I Tahun Pelajaran 2010/2011	73



GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal yang sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-56 H, yaitu sejak dikenal adanya madrasah nidamiyah yang didirikan di Baghdad oleh nizam al-mulk, seorang wazir dari dinasti saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan *dar al-khuttab*. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut, yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid. Dengan demikian pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.¹

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang kehadirannya dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dengan kata lain madrasah merupakan

¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 11-12

perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.²

Apabila disimak dari sejarah dan perkembangan madrasah, dapat dikemukakan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Dalam kaitan ini adalah sangat tepat seperti dikatakan Prof. Malik Fajar, bahwa madrasah adalah madrasah. Artinya, lembaga madrasah tidak dapat digantikan dengan lembaga-lembaga lainnya, karena madrasah visi, misi, dan karakteristik yang sangat spesifik di dalam masyarakat maupun kelembagaannya, baik dilihat dari segi kebudayaan, sosial politik maupun ekonomi.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor yang mempengaruhi degradasi moral dan lemahnya manajemen pendidikan di Indonesia mulai dari manajemen pengelolaan, pembelajaran dan sebagainya. Dalam hal ini kelemahan tersebut berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas hasil pembelajaran. Terlebih pada pendidikan Agama Islam sangat minim sekali siswa-siswi yang mau mengaplikasikannya dalam kesehariannya. Oleh karena itu peningkatan suasana religius pada madrasah perlu diciptakan kembali guna mengantisipasi era global yang semakin membabi buta terhadap dunia pendidikan, terkhusus pada usia remaja.⁴

² An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 74

³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 67

⁴ Sobri, Asep Jihad, Charul Rochman, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta, Multi Presindo, 2009), hal. 43

mengantisipasi era global yang semakin membabi buta terhadap dunia pendidikan, terkhusus pada usia remaja.⁴

Dalam penanaman nilai-nilai di atas, madrasah harus memiliki suasana yang lingkungan religius, karena dengan suasana lingkungan religius maka anak didik akan dapat secara langsung mengaplikasikan ilmu keagamaannya dari proses belajar mengajar, karena ketika berada dalam suasana yang sesuai serta menunjang untuk memunculkan lingkungan religiusitasnya. Kemudian untuk menciptakan suasana lingkungan religius, maka madrasah membutuhkan adanya sebuah pengelolaan agar dapat menciptakan suasana lingkungan religius dengan baik dan ini adalah alasan saya untuk meneliti di MAN 1 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya dan tingkat keefektifannya, serta untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pengolahan data digunakan metode diskriptif kualitatif.⁵

Dalam penelitian ini peneliti membahas penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya berlangsung dalam tiga aspek

⁴ Sobri, Asep Jihad, Charul Rochman, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta, Multi Presindo, 2009), hal. 43

⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 68



pondok ramadhan serta aspek sikap dan perilaku masyarakat MAN 1 Surabaya yang berupa perkataan, penampilan serta sikap dan perilaku warga MAN 1 Surabaya yang ditunjukkan melalui sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku yang mencerminkan suasana religius, selain itu juga diketahui bahwa pengelolaan MAN 1 Surabaya dengan tiga aspek pengelolaan di atas terbukti akan terciptakan efektifitas dalam penciptaan suasana religius di MAN 1 Surabaya.

Sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Madrasah tahun 2009, disebutkan bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas Agama Islam.

Ciri khas itu berbentuk:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
2. Suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan.
3. Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan pada ketentuan yang berlaku.⁶

Dalam realita yang ada, dapat kita temukan bahwa pengelolaan madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas Agama Islam masih jauh

⁶ Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2003), hal. 52

dari yang diharapkan. Pemahaman tentang ciri khas Agama Islam secara parsial, hanya dilihat dari aspek luarnya saja dan simbolik.

Berdasarkan ciri khas di atas maka pengelolaan madrasah dalam menciptakan suasana religius belum terlaksana secara sempurna, misalnya pada ciri khas yang *pertama*, hanya dilihat dari segi penjabaran materi dan alokasi waktu pendidikan Agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah non madrasah.

Kemudian pada ciri khas yang *kedua*, pemahaman dan pengelolaannya juga masih terbatas pada aspek luarnya saja. Jika dibedakan dengan sekolah non madrasah, maka perbedaan itu dapat dilihat misalnya dalam berpakaian seragam dan ucapan-ucapan salam. Jika perbedaan antara madrasah dan non madrasah hanya dipahami sebagaimana di atas, maka akan mengarah pada kulit luar atau lahiriyah yang bersifat simbolik. Sehingga ketika perbedaan-perbedaan tersebut sudah mampu diciptakan di sekolah non madrasah, maka perbedaan antara madrasah dan non madrasah sudah menjadi kabur dan bahkan hilang. Jika demikian maka madrasah tidak pantas disebut sebagai sekolah yang berciri khas Agama bilamana tidak ada perbedaan yang substantial dengan sekolah non madrasah.⁷

Oleh karena itu, seharusnya madrasah mampu menunjukkan perbedaan yang lebih substantial dari sekolah non madrasah bukan sekedar aspek luarnya saja, yaitu dengan penciptaan suasana religius dalam pengelolaan madrasah, suasana religius bukan hanya bermakna simbolik seperti dalam hal cara

⁷ Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 67

berpakaian siswanya, tetapi lebih jauh dari itu berupa penanganan dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya, untuk itu dibutuhkan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dibutuhkan buku teks yang bernuansa religius dan bermuatan pesan-pesan agamis pada setiap bidang atau mata pelajaran yang diprogramkan. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.⁹ Kemudian dapat diwujudkan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.
2. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (shalat berjama'ah), proses belajar mengajar dan pertemuan (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus dan sebagainya).

⁸ Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 43

⁹ Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2002) hlm. 297

3. Sikap serta perilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapa'an, kunjungan, santunan dan penampilan.¹⁰

Adapun pengambilan obyek studi di MAN 1 Surabaya adalah karena pertimbangan akan pertumbuhan dan perkembangan MAN 1 Surabaya yang semakin berkualitas dengan berbagai macam keilmuan yang diajarkan dalam proses belajar mengajar dengan pengelolaan yang professional untuk menciptakan suasana religius di MAN 1 Surabaya, yang bukan hanya tercermin dari aspek luarnya saja tapi lebih dari itu suasana religius di MAN 1 Surabaya dapat di lihat dari sarana dan prasarana, perilaku akademik, serta emosi para pelaku pendidikan yang ada di MAN 1 Surabaya.

Kemudian dalam studi kasus di MAN 1 Surabaya ini peneliti berusaha melihat secara obyektif melalui research dan studi kasus secara mendalam tentang bagaimana penciptaan suasana religius dalam pengelolaan yang dilakukan MAN 1 Surabaya dan tidak sekedar dalam bentuk-bentuk formalitas semata tetapi lebih pada substansinya dengan berusaha menangkap makna dari implementasi nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam makna religiusitas seperti yang dijelaskan di atas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang studi di atas perlu adanya penciptaan suasana religius dalam pengelolaan madrasah, kemudian dalam pembahasannya dapat di rumuskan sebagai berikut:

¹⁰ Faududdin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Logos Wacana lima, 1999), hlm. 219

suasana lingkungan religius di MAN 1 Surabaya, yang bukan hanya tercermin dari aspek luarnya saja tapi lebih dari itu suasana lingkungan religius di MAN 1 Surabaya dapat di lihat dari sarana dan prasarana, perilaku akademik, serta emosi para pelaku pendidikan yang ada di MAN 1 Surabaya.

Kemudian dalam studi kasus di MAN 1 Surabaya ini peneliti berusaha melihat secara obyektif melalui research dan studi kasus secara mendalam tentang bagaimana penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan yang dilakukan MAN 1 Surabaya dan tidak sekedar dalam bentuk-bentuk formalitas semata tetapi lebih pada substansinya dengan berusaha menangkap makna dari implementasi nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam makna lingkungan religiusitas seperti yang dijelaskan di atas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang studi di atas perlu adanya penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan madrasah, kemudian dalam pembahasannya dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penciptaan suasana lingkungan religius dan efektifitas dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya dan untuk mengetahui efektifitasnya.
- b. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan hasil studi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi tentang penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan madrasah.
- b. Sebagai masukan dan saran bagi lembaga pendidikan dalam upaya penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan madrasah.
- c. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan baik bagi lembaga maupun bagi peneliti yang lain.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

Suasana Lingkungan religius : adalah mempunyai artian secara terperinci terhadap kata perkata dalam judul tersebut, diperlukan keterangan atau pengertian yang

komprehensif atau menyeluruh terhadap makna judul. Hal ini dilakukan, agar tidak terjadi pembiasan makna terhadap makna judul dan kesalahpahaman dalam memahami judul yang penulis maksud dengan “Penciptaan Suasana Lingkungan Religius dalam Pengelolaan Madrasah” adalah penciptaan suasana lingkungan religius dengan pengelolaan terhadap pelaksanaan ajaran Agama pada fisik, sarana dan prasarana, sikap dan perilaku akademik serta emosinya sehingga tercipta iklim atau suasana lingkungan religius secara menyeluruh di lingkungan madrasah tersebut.

Pengelolaan Madrasah

: adalah suatu perihal pengaturan yang menjadikan betul-betul teratur dan terlaksana. Madrasah berasal dari kata Arab yang berarti sekolah yang lahir dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan Agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru pada saat itu tidak menghiraukan Agama. Sehingga madrasah

merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan secara berimbang antara ilmu Agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang Latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kegunaan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini. Definisi operasional, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

BAB II Membahas tentang Kajian Teori, yang mengulas tentang sub bab, yaitu sub bab *pertama* adalah Tinjauan tentang madrasah yang meliputi Latar belakang historis kelahiran madrasah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sejarah keberadaan madrasah sehingga dapat diketahui perkembangan madrasah dalam

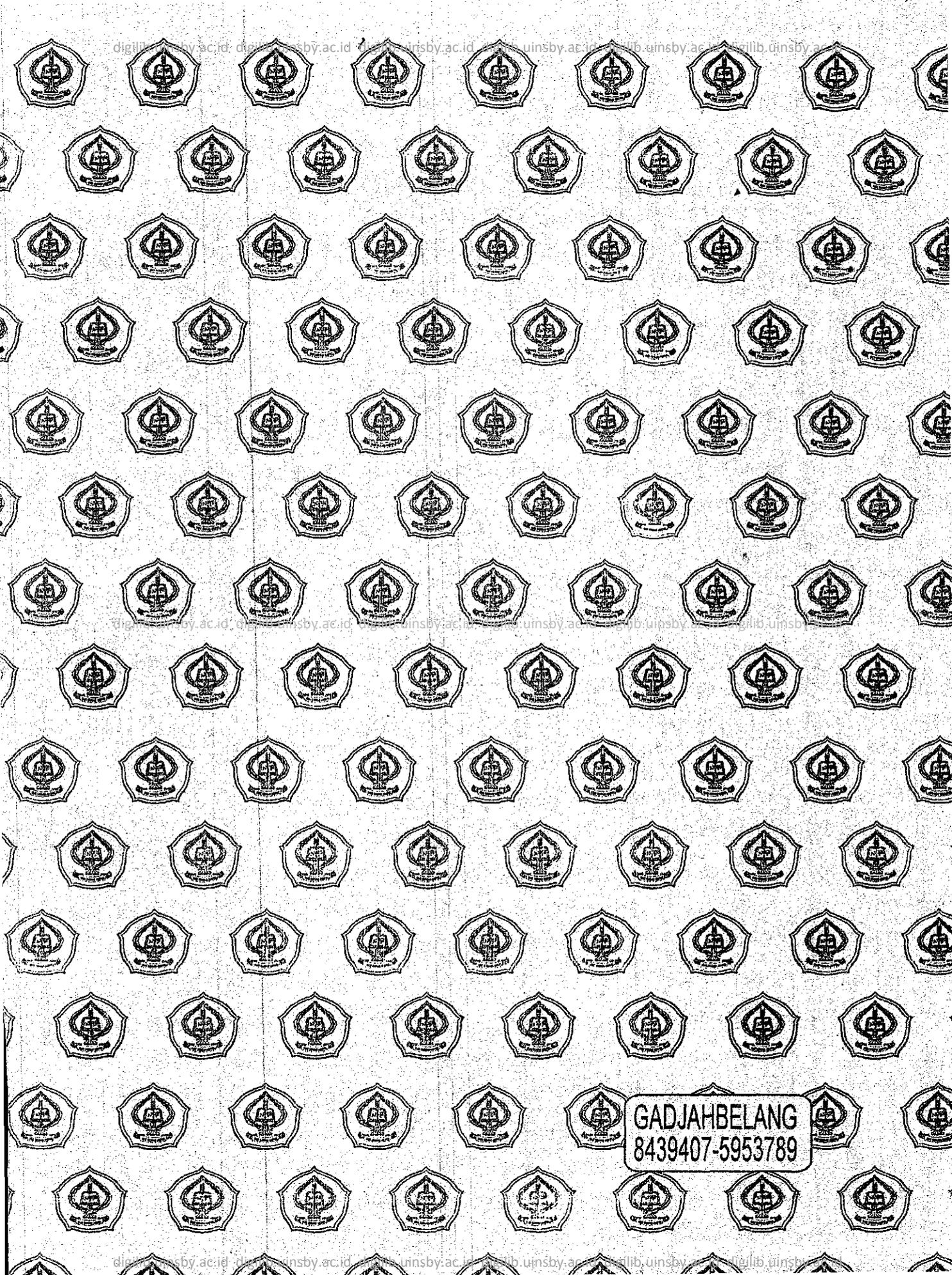
segala aspeknya. Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sistem pendidikan yang dilaksanakan di madrasah sehingga dapat diketahui perbedaan sistem pendidikan di madrasah dan sistem pendidikan di sekolah umum. Fungsi pendidikan Agama di madrasah, hal ini diperlukan untuk mengetahui relevansi fungsi pendidikan Agama dan penciptaan suasana lingkungan lingkungan religius di madrasah. Media pendidikan Agama Islam dalam penciptaan suasana lingkungan lingkungan religius, hal ini diperlukan untuk mengetahui media di madrasah yang dapat menunjang penciptaan suasana lingkungan lingkungan religius; Sedangkan sub bab *kedua* adalah Tentang suasana lingkungan lingkungan religius yang meliputi Tinjauan tentang suasana lingkungan lingkungan religius di madrasah, hal ini diperlukan untuk mengetahui bentuk suasana lingkungan religius yang tercipta di madrasah. Faktor penunjang dan penghambat pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana lingkungan religius, hal ini diperlukan untuk mengetahui faktor yang dapat menunjang dan menghambat dalam penciptaan suasana lingkungan religius.

BAB III Membahas tentang metode penelitian yang meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengenal obyek yang dipilih. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber untuk memperoleh data. Tehnik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui tehnik dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data, hal ini diperlukan untuk mengetahui metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisa data.

BAB IV Membahas tentang Laporan hasil penelitian, yang mencakup Tentang gambaran umum obyek penelitian, hal ini diperlukan untuk mengenal lebih dalam mengenai obyek yang diteliti. Penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya, hal ini diperlukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan para pengelola MAN 1 Surabaya dalam penciptaan suasana lingkungan religius. Faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pengelolaan madrasah untuk menciptakan suasana lingkungan religius di MAN 1 Surabaya, hal ini diperlukan untuk mengetahui faktor penunjang yang dapat terus ditingkatkan dan faktor penghambat yang harus segera mendapatkan penanganan dalam pengelolaan MAN 1 Surabaya untuk menciptakan suasana yang lingkungan religius.

BAB V Membahas tentang kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbang sih penulis terhadap obyek penelitian ini.



GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Madrasah

1. Latar Belakang Kelahiran Madrasah

Madrasah merupakan “Isim makan (اسم مكن)” sedangkan kata “darasa (دراسة)” dalam bahasa Arab yang berarti “tempat duduk untuk belajar”

atau populer dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20. Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan pada Agama saja, dilain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.

Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatar belakanginya oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.

Ada beberapa hal yang melatar belakanginya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.

2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
3. Adanya sikap mental pada sebagian golongan umat Islam, khususnya santri yang cenderung pada sistem pendidikan Barat dari pada sistem pendidikan di Pondok.
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

Dalam pembahasan ini membahas permasalahan pada paradigma dan ketentuan perundangan dalam sistem pendidikan nasional dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan tentang, pendidikan Agama, dan keagamaan.

Seperti diketahui madrasah, pendidikan diniyah, majlis taklim dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya, merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan semacam itu, khususnya pondok pesantren, madrasah mempunyai visi dan misi serta karakteristik yang spesifik, sehingga tidak dapat digantikan dengan institusi lainnya.

¹¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 68

Madrasah dari sejak lama dalam kesejahteraannya telah ikut serta mencerdaskan bangsa, di masa kolonial (penjajahan belanda) madrasah, pendidikan Islam umumnya dianggap sekolah liar, pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan guna membatasi dan menutup Pendidikan Islam (*Wild Schoolen Ordonansi* Tahun 1933).¹²

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan pada madrasah merupakan perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah umum. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dari mengikuti sistem klasikal. Kemudian sistem pengajian kitab diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran tertentu.

Pada perkembangan berikutnya sistem pondok pesantren mulai ditinggalkan, kemudian berdiri madrasah-madrasah yang mengikuti sistem yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Pada perkembangannya ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia sangat besar pengaruhnya, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah, dan terus menerus berproses sebagaimana yang

¹² Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 278

telah digambarkan bahkan kemudian timbulah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah-sekolah umum.¹³

3. Fungsi Pendidikan Agama di Madrasah

Dewasa ini, pendidikan tengah menghadapi tekanan modernitas sebagai tuntutan zaman yang tak terelakan di satu pihak, dan tuntutan etik serta moralitas Islam di pihak lainnya. Dan dalam kembangannya, pendidikan Islam akan terus menghadapi berbagai agenda dan tantangan yang besar, sebab, di tengah-tengah berlangsungnya sekularisasi dan meluasnya pandangan hidup yang material oriented, pendidikan Islam senantiasa akan diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa vertikal dan memberi warna etis profetik dalam dewasaan manusia.

Dalam usaha pengelolaannya madrasah harus mampu menjalankan fungsi pendidikan agama di madrasah, yaitu:¹⁴

- a. Fungsi perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan anak didik dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Fungsi pencegahan yaitu mencegah dan menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan anak didik

¹³ *Ibid.*, hlm.72

¹⁴ Tedi Priatna, "*Reaktulasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*", (Bandung, Atapani Tengah, Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 67-69

dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- c. Fungsi penyesuaian yaitu membimbing anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Fungsi pengembangan yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- e. Fungsi penyaluran yaitu menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, dan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- f. Fungsi sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.
- g. Fungsi pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional. Fungsi ini juga terlihat dari proses belajar mengajar pendidikan agama di kelas sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa-siswi di sekolah.

Berkaitan dengan dimensi-dimensi keberagaman dan fungsi pendidikan agama tersebut, maka penciptaan suasana religius di madrasah dan sekolah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan tradisi yang sudah ada, karena orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan antara lain

mengenai dasar-dasar tradisi. Hal ini didasarkan pada beberapa fungsi tradisi yang antara lain dapat difungsikan sebagai berikut:

1. Pada ekspresi keagamaan, dan
2. Alat pengikat kelompok.

Feisal (1999) berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi Agama Islam di Madrasah:¹⁵

- a. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
- c. Pendekatan Ekso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai Agama Islam.
- d. Pendekatan Makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai professional yang mampu mengemukakan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Media Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Suasana Religius di Madrasah

Setiap program besar tentu memiliki berbagai sarana yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program tersebut. Pendidikan Islam pun

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135

memiliki berbagai sarana material yang diwujudkan dalam bentuk media pendidikan, yaitu: masjid, guru-guru yang kompeten, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya yang menundukung dalam aplikasi penciptaan suasana religius di sekolah.

a. Masjid

Rasulullah SAW setelah berhijrah ke Yatsrib yang kemudian berganti nama Madinah, yang pertama kali dibina adalah masjid. Maka berdirilah masjid Nabawi. Bangunan masjid tersebut amat sederhana. Masjid Nabawi pada masa itu hanya beratapkan pelepah kurma, dengan tembok ala kadarnya. Luas bangunannya sekitar 30 m x 35 m, tanpa lampu penerang kecuali kerdipan bintang-gemintang langit atau cahaya bulan di waktu malam.

Namun dari masjid inilah kelak akan menghasilkan manusia-manusia tanpa tanding dalam keikhlasan, keberanian, perjuangan, ketabahan, serta kesabaran menahan ujian. Dari masjid kecil itulah digembleng calon pemimpin umat yang adil, berani menanggung segala resiko dalam menegakan kebenaran dan mempunyai *himmah* yang kuat serta tertatanya masyarakat Islami yang majemuk dari berbagai macam suku dalam satu ikatan Tauhid.¹⁶

¹⁶ Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: 'Izzah Pustaka, 2003), hlm. 73-74

Demikian juga masjid di madrasah sangat penting untuk penanaman nilai-nilai religius kepada para siswa-siswi, dalam pengelolaannya masjid di madrasah dapat berfungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Edukatif Masjid

Di dalam masjid, umat Islam dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan aqidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan penciptaan-Nya dalam rangka memohon ketentraman, kekuatan dan pertolongan Allah SWT. Di masjid mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah selalu menganugerahkan kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan, serta aktifitas yang penuh semangat.

Pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang sekarang mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai pusat gerakan penyebaran aqidah dan akhlak Islam serta pemberantasan kebodohan. Kondisi seperti itu terus berlanjut hingga dalam perkembangannya, sekarang ini mengalami berbagai pasang surut yang kadang-kadang menjadikan masjid berfungsi sebagai ajang penonjolan fanatisme mazhab dan golongan.

2) Fungsi Sosial Masjid

Ketika bencana atau petaka menimpa kaum mukminin, masjid dapat digunakan sebagai tempat berlindung karena manusia di masjid berada dalam naungan masyarakat Islam yang tinggi dan mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalahnya. Selain itu masjid juga mengajarkan kebersamaan, kesamaan dan rasa solidaritas yang tinggi.¹⁷

Untuk menjalankan berbagai macam fungsi masjid di atas, dibutuhkan peranan dari semua pihak terkait yang ada di sekitar masjid untuk memaksimalkan segenap potensi yang ada demi keberhasilan masjid dalam menciptakan suasana religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guru yang Profesional/Berkompeten

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang profesional perlu melakukannya secara efektif.

Ciri-ciri Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang efektif adalah:

1. Memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang terdiri atas:
 - a. Memiliki keterampilan interpersonal untuk mewujudkan empati dan penghargaan kepada peserta didik dengan ketulusan.
 - b. Memiliki hubungan baik dengan peserta didik.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) hlm. 136-137.

- c. Mampu menerima, mengakui dan memperhatikan peserta didik secara tulus.
- d. Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
- e. Mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerjasama dan kohesifitas dalam dan antar kelompok didik.
- f. Mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- g. Mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi.
- h. Mampu meminimalkan friksi-friksi kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri atas :
 - a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menanggapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka mencela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
 - b. Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik.
3. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feed back) dan penguatan (reinforcement), terdiri atas:
 - a. Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik.

- b. Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lambat belajar.
 - c. Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan.
 - d. Mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.
4. Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yang terdiri atas:
- a. Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
 - b. Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran.
 - c. Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Dalam literatur pendidikan Islam terhadap beberapa istilah tentang guru, yang sekaligus merupakan karakteristik bagi guru itu sendiri, termasuk di dalamnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) sendiri, yaitu:

- a. Ustadz, yaitu komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya, sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

- b. Muallim, yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus, melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).
- c. Murabbi, yaitu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Mursyid, yaitu mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Mudarris, yaitu memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.
- f. Muaddib, yaitu mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban dimasa depan.¹⁸

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu.

¹⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan dan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 194 -196

Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa yang melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari peristiwa ditengah-tengah masyarakat. Hal lain yang dapat tergal dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi media pendidikan Islam dalam penciptaan suasana religius hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Kegiatan itu bersifat rekreatif dilaksanakan secara spontan serta selaras dengan situasi dan kondisi. Kegiatan itu lebih baik dilakukan di luar jam-jam sibuk atau pada hari raya, pesta walimah, dan hari-hari khusus yang ditentukan Islam.
2. Kegiatan itu harus terbebas dari hal-hal yang mendustakan, merusak, serta menyerang akhlak dan prinsip-prinsip islam, seperti membahas ayat-ayat Allah tanpa acuan yang jelas, memandang sinis terhadap orang yang tenang dan rajin beribadah, mengeksploitasi kedengkian, mengumpat, mengadu domba, memperlihatkan aurat, berbicara keji, mengumbar nafsu, atau menceritakan khurafat dan kebohongan.

3. Kegiatan itu harus menjadi kegiatan yang realistis dan tidak dibuat-buat dan ini merupakan karakteristik kegiatan islam. Sholat misalnya, siswa harus dapat memahami bahwa sholat bukan hanya memperagakan gerakan-gerakan tertentu, tapi harus juga disertai niat untuk memberikannya.
4. Kegiatan itu harus dapat menjadi sarana perealisasiian idealisme pendidikan Islam.
5. Kualitas kegiatan harus diukur berdasarkan tujuan dan sasaran kependidikan yang dapat diwujudkan oleh kegiatan tersebut, bukan dengan sesuatu yang diperoleh siswa dari lintasan perlombaan atau dari nomor dan angka yang diformalisasikan sebagai indikator kemajuan dan kekuatan. Pencapaian nomor dan angka tersebut hanyalah tujuan sampingan yang ditujukan untuk memotivasi kegigihan, kekuatan, dan kesungguhan untuk merealisasikan tujuan utama. Jadi kegiatan tersebut sebaiknya diukur oleh dampak pendidikan dan akhlak yang ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁹

Demikianlah diantara beberapa media dalam pendidikan Islam yang dapat membantu pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius dimana peranan dari semua pihak yang ada dalam madrasah sangat menentukan tingkat keberhasilan dari program tersebut.

¹⁹ An-Nahlawi, Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 191-192

B. Tinjauan Tentang Suasana Lingkungan Religius

1. Konsep tentang Suasana Lingkungan Religius di Madrasah

Pengembangan pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dimana letak ciri khas tersebut dapat dilihat dari suasana religius yang ada di madrasah. Namun demikian apa makna dari sekolah umum yang berciri khas agama Islam tersebut masih kurang begitu jelas karena selama ini sebagaimana *kaum simbolik* yang menilai pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki mata pelajaran agama Islam, yaitu: Al-Qur'an-hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam, dan bahasa Arab, sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam digabung menjadi satu, dan porsinya hanya dua jam per-minggu. Namun demikian di dalamnya pada dasarnya juga meliputi Al-Qur'an hadits, keimanan (aqidah), akhlak, ibadah syari'ah dan mu'amalah (fiqih), dan sejarah (kebudayaan) Islam.

Di Madrasah para siswanya (puteri) memakai jilbab dan siswa putera memakai celana panjang, sedangkan pada sekolah non Madrasah para siswa puteri memakai baju rok serta tidak diwajibkan memakai jilbab. Bila siswa berjumpa dengan siswa lain atau berjumpa dengan guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan lainnya, maka untuk di Madrasah mereka akan saling

mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum*). Sedangkan di sekolah non Madrasah bisa bermacam-macam, ada selamat pagi dan selamat sore, dan ada pula yang saling mengucapkan salam. Di Madrasah kegiatan belajar mengajar didahului dengan ucapan salam dari sang guru atau mungkin ditambah dengan doa berbahasa Arab, demikian juga pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan di sekolah non madrasah mungkin sebagian besar tidak demikian, karena para gurunya yang bervariasi. Penilaian seperti di atas hanya menekankan dimensi simbolik dari madrasah, padahal pendidikan Islam itu sendiri merupakan pendidikan yang diselenggarakan dan dilaksanakan dengan niat, hasrat dan motivasi untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah melalui kegiatan dan praktek pendidikan Islam, maka berarti ia harus mampu menunjukkan karakteristiknya yang berbeda dengan yang lain.²⁰ Agar dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan pendidikan non madrasah maka diperlukan adanya penciptaan suasana religius di Madrasah. Suasana religius/agamis bukan hanya bermakna simbolik sebagaimana di atas, tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya. Konsekuensinya diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK, diperlukan buku-buku teks

²⁰ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 199-200

yang bernuansa agamis dan bermuatan pesan-pesan agamis pada setiap bidang atau mata pelajaran yang diprogramkan.²¹

Hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, sebagaimana terdapat pada Q.S Al-Baqarah : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَمَا فُهِمَ وَلَا تَتَّبِعُوا حُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu"*.²²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan terutama di madrasah baik siswa, guru, karyawan, dan semua pihak dalam madrasah diharapkan dapat menjadi manusia religius sebagaimana ayat di atas agar dapat berfikir, bersikap maupun bertindak sesuai ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun hendaknya dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S Adz-Dzaariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 203

²² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1989, hlm. 50

²³ *Ibid.*, hlm. 862

Pada perkembangan budaya kontemporer, religiusitas dihadapkan pada media dan teknologi informasi yang berfungsi mempromosikan hal maksiat atau makrufat, tergantung siapa yang menguasai keduanya. Dalam hal hubungan itulah pentingnya pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan. Religiusitas penting dikemas sebagai suatu hal yang biasa dan human di dalam bentuk-bentuk yang membuat orang tetap bisa bergembira.

Saat maksiat dan makrufat tampil bersama di dalam budaya kontemporer termasuk di madrasah termasuk pada saat itulah kesalahan seseorang bisa dievaluasi. Para Rasul dan Nabi selalu tampil di tengah ekstrimitas nilai kebaikan dan keburukan. Sehingga keduanya tidak mudah dirumuskan dan dikenali atau dipilah. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara agama yang tetap dan abadi dari wahyu Tuhan dengan tafsir terhadapnya perlu dijernihkan agar pemeluk agama tidak berada dalam pilihan dilematis.

Dalam ekstrim kebaikan-keburukan, makhrufat-maksiat seperti di atas, remaja berada pada posisi paling rentan. Banyak yang memandang remaja sebagai manusia “setengah jadi” dan penuh pesona. Lebih dari itu masa depan seseorang ditentukan oleh cara hidup pada masa remaja.²⁴

²⁴ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 50 -53.

Siswa madrasah termasuk dalam kategori dimana usia anak-anak madrasah sama dengan usia remaja yaitu 13-21 tahun yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun.²⁵

Sedangkan menurut Zulkifli masa remaja adalah ketika anak-anak berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun. Masa remaja ini termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Ada beberapa ciri anak memasuki masa remaja, diantaranya ialah:

- Pertumbuhan fisik, pertumbuhan ini mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.

Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

- Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan ini pada anak laki-laki diantaranya: alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) pertama.
- Berpikir kausalitas, yaitu cara berpikir menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil.

²⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 25

- Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone, bahkan emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.
- Menarik perhatian lingkungan, pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.²⁶

Dalam penciptaan suasana religius pada para siswa yang memasuki masa remaja ini dapat ditanamkan dalam beberapa dimensi, sebagaimana menurut Glock dan Stark (1996) yang menyebutkan ada lima macam dimensi religius, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang.

²⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 63-65

- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan-harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi, dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan antara lain mengenai dasar tradisi.

Berkaitan dengan penciptaan suasana religius ini di madrasah berlangsung proses pengajaran, menurut Ahmad Tafsir, pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Usaha-usaha lain juga masih banyak, seperti:

1. Memberikan contoh/tauladan
2. Membiasakan
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi atau dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.²⁷

Jika penciptaan suasana religius bisa tercipta dengan baik maka dapat menghasilkan ketenangan, kedamaian, meningkatkan persaudaraan serta silaturahmi diantara pimpinan, karyawan, para guru dan siswa, dalam

²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran PAI*, (Bandung, Rosda Karya, 1999), hlm. 127

pengelolaannya madrasah dalam penciptaan suasana religius ini dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan madrasah. Hal ini dapat ditandai dengan semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari para siswa dan orang tua siswa.

Kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaannya dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah. Seperti menciptakan pembinaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama dan menggunakan sarana sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terprogram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Adapun ciri-ciri sekolah atau madrasah yang religius adalah:

- a. Pimpinan sekolah harus dapat menjadi modal atau teladan bagi para pembantunya.
- b. Pimpinan sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan bernuansa religius, misalnya MTQ, BTA, pembelajaran PAI, sholat lima waktu secara berjama'ah, pesantren ramadhan, PHBI dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan lainnya.
- c. Penciptaan suasana religius dalam mengadakan kegiatan bertujuan untuk mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan organisasi lain, tadabur alam, dan sebagainya.
- d. Menjadikan pendidikan pada dirinya sebagai teladan yang baik dengan mengontrol diri dari perbuatan jelek.

- e. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan seperti masjid (mushola), tempat wudhu dan sebagainya.

Kemudian dalam rangka penciptaan suasana religius terdapat beberapa model yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang akan mendasarinya.²⁸

1. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang dimotivasi oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suasana religius.

2. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama.

3. Model Mekanik

Penciptaan suasana religius model mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan

²⁸ Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 305-307

pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Pada model ini dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

4. Model Organik

Penciptaan suasana religius model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang dimotivasi oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Untuk menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan agama islam dalam pengelolaan untuk menciptakan suasana yang religius dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- 1. Aspek Fisik**
- 2. Aspek Kegiatan**
- 3. Aspek Sikap dan Prilaku.**

Dari segi fisik, dapat dinilai dari wujud sarana ibadah, perpustakaan, tulisan, perangkat lunak seperti buku, dan peraturan-peraturan, kegiatan dapat

dilihat dari pelaksanaan ibadah, kegiatan keagamaan dan dari segi sikap dan perilaku berupa salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.²⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Religius

Pengelolaan madrasah dalam rangka penciptaan suasana religius untuk mencapai target yang maksimal terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat.

Beberapa faktor tersebut adalah:

a. Keluarga Siswa

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami istri). Berdasarkan atas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan bahwa semua orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak.

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah

²⁹ Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 219

proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.³⁰

Islam memandang lembaga keluarga bukan sekedar wadah interaksi sosial semata, tetapi lembaga ini merupakan pranata yang mengemban fungsi didik, dan hubungan-hubungan interaksi dalam lingkungan anggota keluarga merupakan peristiwa pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan kepribadian mereka.

Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik, dapat dirinci sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memberikan Keyakinan Agama

Dalam Al-Qur'an kisah-kisah para Rasul dan sholihin seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dengan Nabi Ismail as. dengan Nabi Ismail as., Nabi Zakaria as. dengan Siti Maryam, Luqmanul Hakim dengan putranya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau orang yang patut menjadi teladan dalam keluarga, sangat mempengaruhi anak.

2. Menanamkan nilai-nilai Moral dan Budaya

Ada sejumlah hadits Nabi SAW. yang menjelaskan masalah ini, antara lain:

³⁰ Tim Dosen, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm.14

- a. Memberikan nama yang bagus (*an yuhsina ismahu*).
 - b. Memberikan makanan yang halal (*an yuth-imahu bihalalin*)
 - c. Mengajari membaca Al-Qur'an (*an yu'allimahul-kitab*).
 - d. Melatih sopan-santun (*an-yu'addibahu ta'adiban hasanan*).
 - e. Mencintai Nabi Muhammad SAW. (*hubbun Nabiyi*)
3. Memberikan Teladan

Dalam hal ini pada masa sekarang ini sulit dilakukan, mengingat masa sekarang anak-anak mendapat pendidikan yang lebih tinggi di luar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehingga pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya *Pre-Figuratif* (yang muda mengikuti yang tua), dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya).³¹

Orang tua dalam keluarga bisa menjadi motivator utama, tapi juga dapat menjadi kendala selama orang tua mampu memberi motivasi yang baik pada anaknya, hal itu akan menjadi faktor penunjang. Akan tetapi ketika orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap keagamaan anaknya, disini orang tua hanya akan menjadi faktor penghambat.

³¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm.47-51

Problem siswa yang paling mendasar ada pada keluarga anak didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga anak didik tersebut tingkat keagamaan baik, maka secara langsung perkembangan Pendidikan Agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarga minim (abangan) maka perkembangan anak didik tidak akan jauh berbeda dengan hal tersebut. Jadi tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak, maka kehidupan beragama keluarga yang baik dapat menjadi faktor pendukung pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di madrasah sebaliknya kehidupan beragama keluarga yang kurang baik akan menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan madrasah untuk penciptaan suasana religius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guru di Madrasah

Lembaga sekolah atau madrasah meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga, sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi:

- Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (Undang-Undang Pendidikan).

- Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan padanya oleh masyarakat dan Negara.
- Tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru, pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua pada sekolah dari para guru.³²

Dukungan dari para guru ini bukan hanya terbatas pada kegiatan shalat berjamaah tetapi juga dalam bentuk kegiatan keagamaan lainnya untuk menciptakan suasana religius di Madrasah.

Namun dukungan dari Guru akan kurang menunjang atau bahkan menjadi penghambat ketika jumlah Guru yang memiliki profesionalisme kurang atau terbatas. Tenaga pengajar dalam madrasah sebenarnya bukan hanya para Guru tetapi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik, adapun tugas pendidikan yang sekarang ini hampir ditumpahkan semuanya kepada guru dalam perspektif Islam yang mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi efektif.

Guru memiliki peranan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pada setiap jenjang satuan pendidikan, kemampuan professional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya saja,

³² *Ibid.*, hlm. 15-18.



melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab dan keluasan wawasan pendidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan dalam profesi (professional transparency), kekuasaan yang diversikan layanan (services) dalam menunaikan tugas profesionalnya.³³

Jadi ketika Guru yang ada dalam madrasah memiliki profesionalisme yang kurang ataupun jumlah tenaga pengajar yang masih terbatas maka akan menjadi penghambat dalam pengelolaan madrasah untuk penciptaan suasana religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fasilitas di Sekolah yang Menunjang dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah fasilitas belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Selain itu, harus diusahakan agar pelajar diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran sekolah/madrasah adalah karakteristiknya, yaitu disiplin sekolah/madrasah, perpustakaan yang ada, letak geografis, lingkungan sekolah/madrasah,

³³ *Ibid.*, hlm. 24

estetika dalam arti memberikan perasaan nyaman dan kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur.³⁴

Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat berpengaruh saat kegiatan belajar siswa termasuk dalam pendidikan agama, saat diperlukan alat bantu dalam pembelajaran. Jadi keberadaan fasilitas Pendidikan yang memadai juga ikut berperan dalam pengelolaan madrasah untuk penciptaan suasana religius.

Pembinaan keagamaan siswa dapat berjalan dengan baik bila tersedia sarana/fasilitas yang memadai. Sarana untuk membina keagamaan seperti gedung, peralatan serta fasilitas-fasilitas lain yang menyagkut sarana dan prasarana pendidikan. Kebiasaan lama yang sering terjadi bahwa anak didik dibiarkan duduk, mendengkur, mencatat dan menghafal dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Bahkan fasilitas kurang, alat-alat pelajaran kurang, terasa sangat membosankan dan mengikat. Sehingga fasilitas yang ada dapat menjadi penghambat dalam pengelolaan madrasah untuk penciptaan suasana religius.

d. Masyarakat Sekitar Madrasah

Masyarakat di lingkungan madrasah sebagai lingkungan yang turut mewarnai karakteristik para peserta didik, baik kemungkinan bersifat

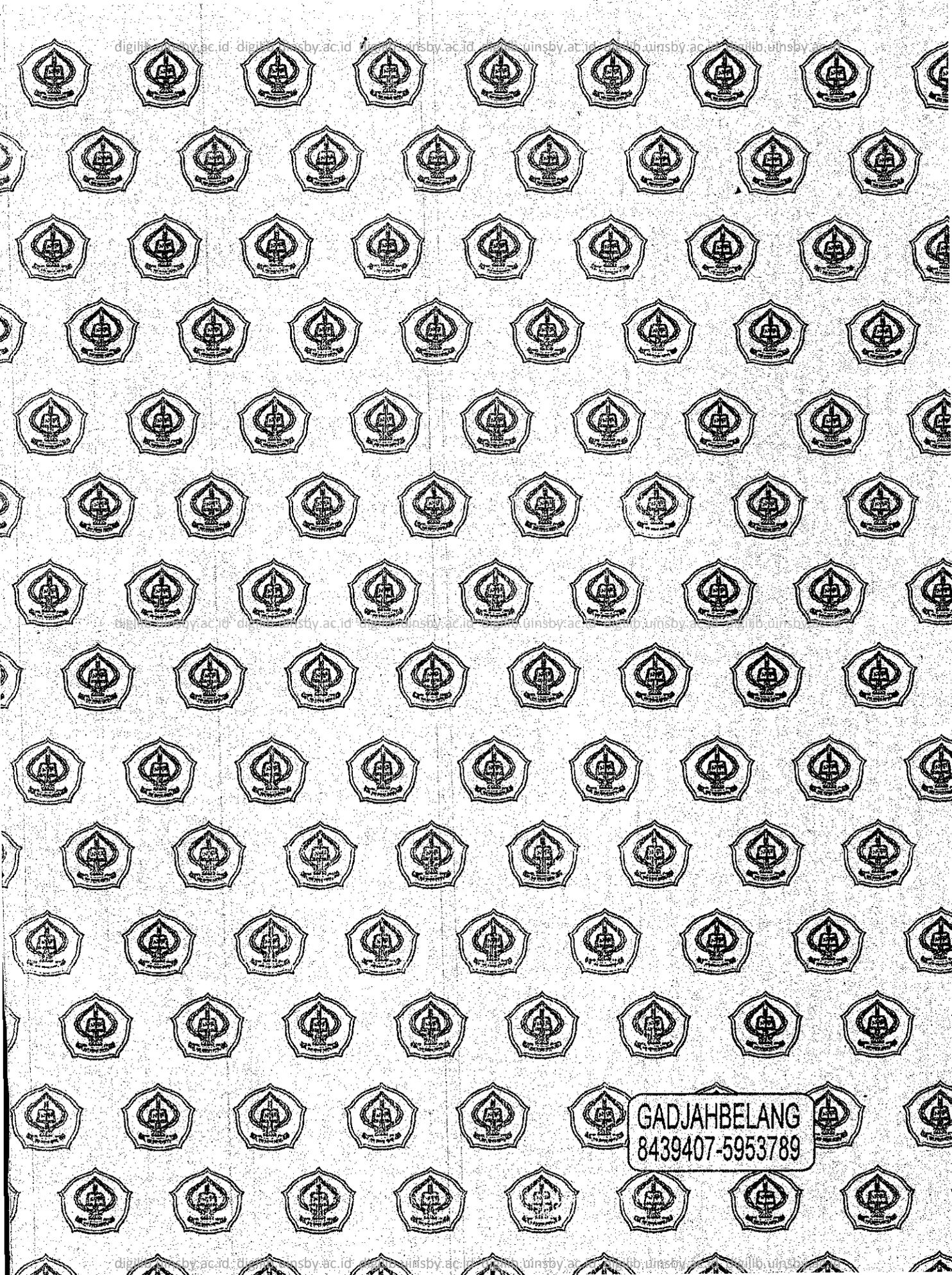
³⁴ Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2003), hlm.81

positif dan negatif, diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan madrasah, dengan tugas:

1. Turut melakukan pengawasan terhadap para peserta didik yang diindikasikan melakukan penyimpangan sikap dan perilaku melanggar hukum
2. Membantu menciptakan lingkungan yang aman, damai dan religius
3. Mendorong terciptanya kerjasama yang baik, khususnya dalam pembinaan kegiatan keagamaan
4. Memberikan masukan (saran) dan kritik terhadap pembinaan keagamaan dari sekolah/madrasah.³⁵

Lingkungan atau masyarakat sekitar madrasah mempunyai peranan yang sangat penting pula terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Lingkungan akan memberi nilai positif, apabila lingkungan di sekitar memberi dorongan atau memberi motivasi serta rangsangan terhadap anak untuk selalu berbuat baik. Dan sebaliknya, lingkungan juga dapat memberikan nilai yang negatif, apabila keadaan di sekitar tidak memberi pengaruh yang baik.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 37



GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada hakekatnya penelitian merupakan wadah untuk mencari kebenaran atau untuk memberikan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti maupun praktisi, melalui model tertentu yang biasanya disebut sebagai paradigma.

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu bisa dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Pada penelitian yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius dalam Pengelolaan Madrasah di MAN 1 Surabaya”, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bermakna kualitas data yang dihimpun dalam bentuk konsep pengolahan data langsung, dikerjakan dilapangan dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, dihubungkan dengan gejala-gejala lain.³⁴

³⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwaha*, (Jakarta: Logos Wacara Ilmu, 1997), hal. 23

Menurut lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif seabgai prosedur penelitian yang dapat dipahami.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah dan praktek yang berlaku, membuat evaluasi, menentukan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rancana dan keputusan di masa yang akan datang.

Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan situasi, sehingga data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar-gambar. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat tentang tata cara yang berlaku dimasyarakat dalam situasi tertentu, diantaranya tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan obyek dalam studi kasus ini adalah MAN I Surabaya. Hal ini dikarenakan MAN I Surabaya merupakan salah satu sekolahan yang berciri khas islam dan ciri khas tersebut bukan hanya terdapat pada aspek lahiriyahnya saja tetapi lebih dari itu juga pada substansinya dengan terciptanya

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 4

suasana religius di dalamnya. Alasan lain peneliti meneliti sekolah ini sebagai lokasi studi kasus, karena MAN I Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa islami yang telah menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas unggul sehingga mampu menghadapi era globalisasi serta mampu membawa diri dengan baik sesuai dengan ilmu keagamaan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, penciptaan suasana religius yang ada di MAN I Surabaya bukan terbatas sewaktu siswa berada di sekolah namun lebih dari itu juga setelah mereka berbaur dengan masyarakat sekolah maupun masyarakat di sekitar mereka dengan bekal dari berbagai macam program bimbingan selama mereka berada di sekolah yaitu berbagai macam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai religius agar para siswa mampu menguasai serta mengamalkan nilai-nilai tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata -kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁶

Sumber data yang dimaksud dalam studi kasus ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I

³⁶ Lexy J. Moleong, h al. 157.

Surabaya. Dan untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. *Data primer*, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.³⁷

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan para responden yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan beberapa Guru Agama, serta beberapa siswa.

2. *Data sekunder*, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Religius di MAN I Surabaya.

Menurut **Lofland**, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 90

kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.³⁸

Jadi sumber data dalam studi kasus ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.³⁹

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam studi kasus ini adalah MAN I Surabaya.
2. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam studi kasus ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Agama serta Karyawan MAN I Surabaya.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 112

³⁹ *Ibid.*, hlm. 62

3. Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan madrasah serta suasana religius di MAN I Surabaya.

Menurut **Suharsimi Arikunto**, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁴⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini digunakan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, tingkah laku, pengajar dan peserta didik termasuk juga sarana dan prasarana.⁴¹

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

⁴¹ *Ibid*, h. 156

Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴²

Sedangkan menurut **Lexy J. Moleong**, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerdasan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan interview mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁴³

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm.

⁴³ Lexy J Moleong., *Op.Cit.*, hlm. 186

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di MAN I Surabaya. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁴

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa siswi.⁴⁵

A. Tehnik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁴⁶

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

⁴⁵ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Karena studi kasus ini termasuk studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada.

Data kualitatif juga dapat diungkapkan dengan kalimat, maka digunakan teknik analisis deskriptif. Karena analisis deskriptif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

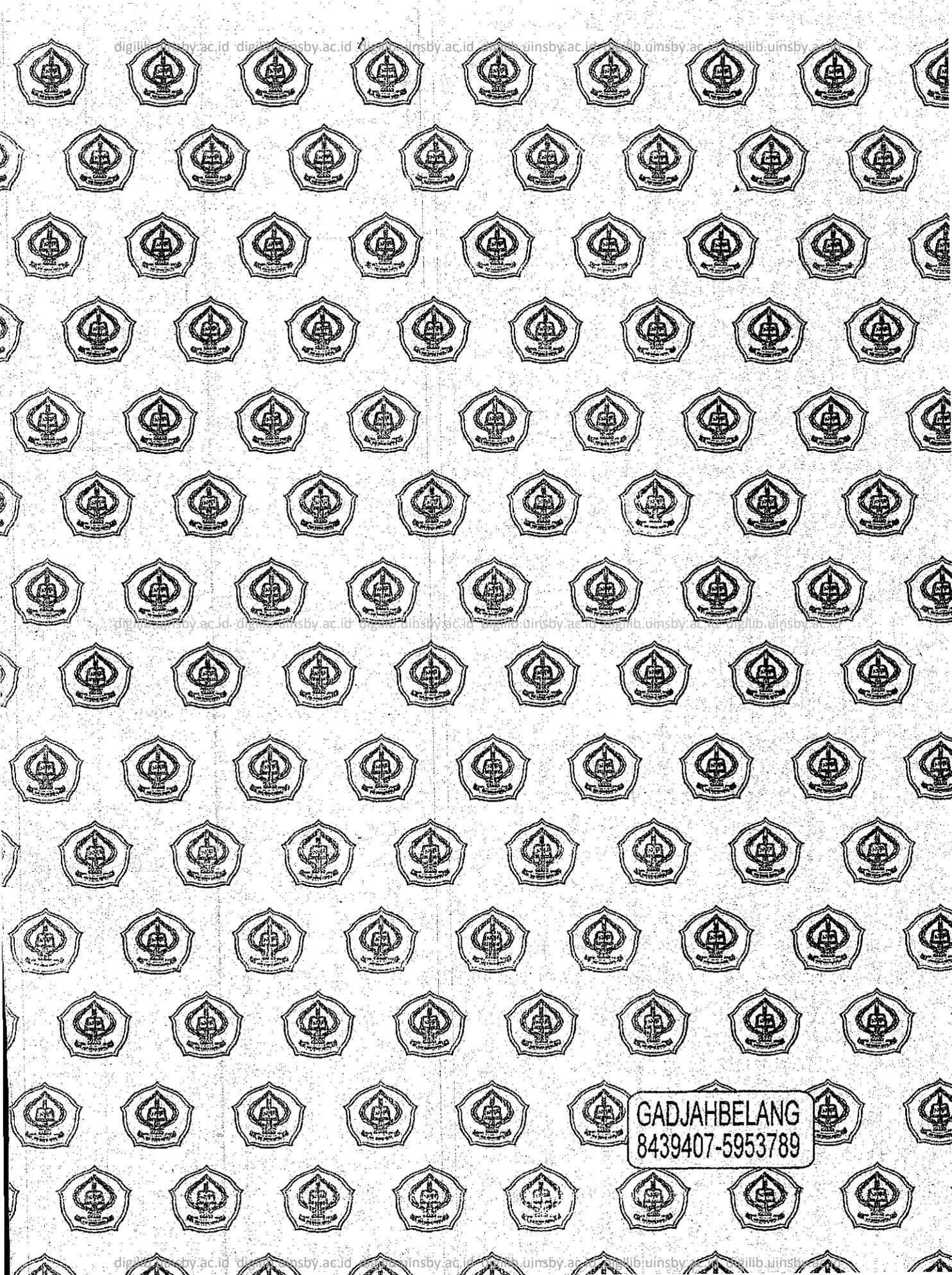
Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁴⁷

Dalam menganalisa data penulis menggunakan analisis deskriptif, menurut Lexy J. Moleong analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan

⁴⁷ Winarno Surachmad, Dasar-dasar dan teknik Research, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 124

berupa kata-kata dan gambar buku bukan dalam bentuk angka angka,hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁸

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 1991, hlm. 105



GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN I Surabaya

Madrasah Aliyah Negeri Surabaya merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di kota Surabaya yang secara administrasi berada di bawah Kantor Departemen Agama kota Surabaya. Madrasah Aliyah Negeri Surabaya beralamat di Jl. Bendul Merisi Selatan IX/20, Kelurahan Bendul Merisi, Kecamatan Wonocolo-Kota Surabaya kode pos 60239 bernomor statistik madrasah 311357807001 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20532023. Madrasah Aliyah Negeri Surabaya berdiri secara resmi pada tanggal 1 September 1963.

Madrasah Aliyah Negeri Surabaya berdiri di atas bangunan tanah dengan luas 1.597,5 m².

MAN Surabaya adalah perubahan dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri [SP-IAIN] Surabaya. Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri [SP-IAIN] Surabaya ini didirikan oleh Drs. H. Isma'il Maqi, H. Mas'ud ATM, Nurchan SLK, BA., Drs. Djamil Idris, H. Moch. Zubair, Abd. Ayari, BA., dan dr. Syayid.

Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri [SP-IAIN] Surabaya berdiri sejak tanggal 1 September 1963 melalui SK. Menteri Agama Nomor 83 Tahun 1963 tanggal 5 September 1963, dan diresmikan penegeriannya

pada tanggal 26 Nopember 1963 bertempat di TPP-KHADIJAH Jalan jenderal Ahmad Yani Nomor 2 Surabaya, berlokasi satu tempat dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tanggal 1 Januari 1966 Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri [SP-IAIN] Surabaya pindah dari TPP-KHADIJAH ke Jalan Waspada 94-96 Surabaya (Sekolah Cina) berlokasi satu tempat dengan SMP Wahid Hasyim, SMP Islam dan PGA Mujahidin. Pada tanggal 1 Januari 1975 Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri [SP-IAIN] Surabaya pindah lagi dari Jalan Waspada 94-96 Surabaya ke Kompleks IAIN Sunan Ampel Surabaya di Jalan Jenderal Ahmad Yani 117 Surabaya.

Mulai tanggal 1 Januari 1978 dengan SK. Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1978 tertanggal 16 Maret 1978 Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri [SP-IAIN] Surabaya secara resmi berubah menjadi MAN Surabaya, bersamaan dengan molornya tahun ajaran yang berakhir pada tanggal 30 Juni 1979. Pada tahun inilah MAN Surabaya mulai disarankan untuk pindah dari Komplek IAIN Sunan Ampel oleh Rektor IAIN Drs. H. Bisri Efendi dengan alasan di gedung yang ditempati MAN Surabaya akan didirikan MASJID AGUNG IAIN, selanjutnya Pimpinan MAN diberi petunjuk untuk mengurus tanah Kodia Surabaya yang ada di Bendul Merisi. Di tahun anggaran 1991/1992 dan 1992/1993 MAN Surabaya mendapat anggaran dari pemerintah untuk membangun 6 [enam] ruang kelas lengkap dengan Kamar Mandi dan WC-nya. Dan pada tanggal 1 Juli 1993 MAN Surabaya pindah dari Kompleks IAIN Sunan Ampel Surabaya ke Gedung Baru MAN di jalan Bendul Merisi Selatan IX/20 Surabaya hingga sekarang.

Dalam perjalanannya dari saat berdirinya hingga sekarang, MAN Surabaya telah mengalami beberapa kali pergantian pucuk pimpinan, yaitu:

- (1) Drs. H. Abd. Djalal H. A (1 Januari 1964 – 1 Januari 1967)
- (2) Drs. Fathul Mubin Djoko (1 Januari 1967 – 1 Januari 1968)
- (3) Drs. Abd. Malik (1 Januari 1968 – 1 Juli 1985)

- (4) M. Soetiksno, BA (1 Juli 1985 – 1 September 1990)
- (5) Drs. Saridjoen (1 Septembner 1990 – 1 Juli 1994)
- (6) Drs. Anies Malady (1 Juli 1994 – 6 Maret 1998)
- (7) Drs. H. Imam Ahmad, M. Si (6 Maret 1998 – 3 Maret 1999)
- (8) Drs. H. Sugiman (3 Maret 1999 – 1 Nopember 2002)
- (9) Drs. H. M. Ruzaini (1 Nopember 2002 – 1 Agustus 2006)
- (10) Drs. H. Amin Maulani, MM (1 Agustus 2006 – sekarang)

2. Visi dan Misi MAN Surabaya

a. Visi

Visi MAN Surabaya adalah Terwujudnya masyarakat belajar yang cerdas, terampil, berprestasi dalam sains dan teknologi, berwawasan global, berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Misi

- Melaksanakan pembelajaran efektif secara optimal dengan menekankan pola asah, asih, asuh sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa.
- Mendorong dan membantu siswa menguasai Teknologi Informasi dan Bahasa Internasional.
- Menumbuhkan suasana belajar dan semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai keislaman.

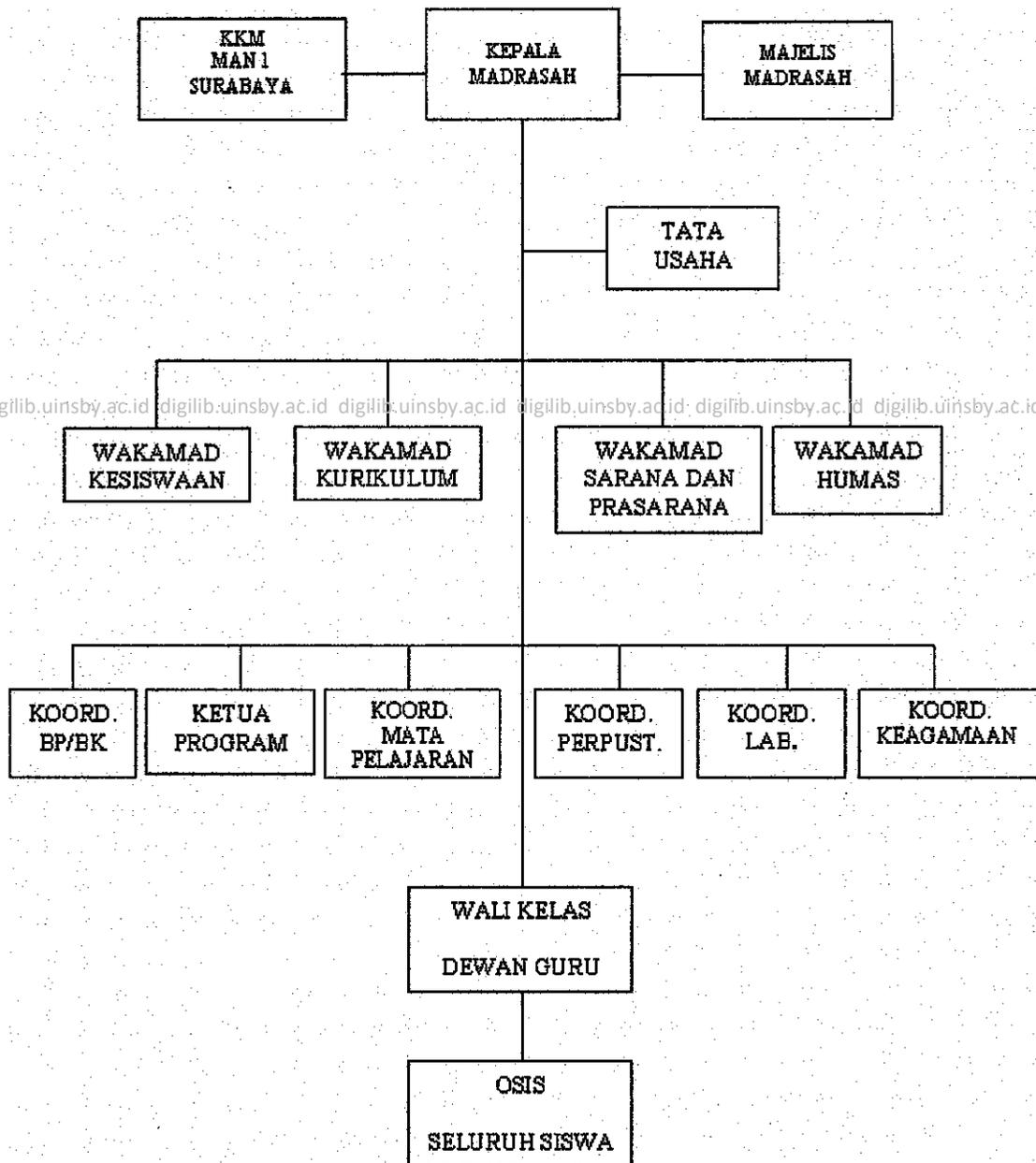
3. Tujuan MAN I Surabaya

- a. Meningkatkan kualitas SDM Guru Pembina untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran
- b. Meningkatkan kualitas SDM Guru untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran
- c. Mewujudkan Siswa berprestasi dalam bidang keagamaan, sains dan teknologi
- d. Meningkatkan kualitas SDM Siswa sesuai dengan karakteristiknya
- e. Meningkatkan kualitas Pembina/Pelatih Ekstrakurikuler untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran
- f. Mengoptimalkan pembelajaran berbasis TI kepada Siswa
- g. Meningkatkan kualitas SDM Siswa dalam bidang bahasa Internasional
- h. Menumbuhkan suasana bekerja yang kondusif dan budaya kerja Islami
- i. Mewujudkan Suasana Belajar yang aktif, kondusif dan mandiri di kalangan Siswa
- j. Mewujudkan semangat kerja dilandasi nilai-nilai keislaman
- k. Mewujudkan pengembangan kepribadian Islami siswa (*Islamic Building Character*)
- l. Mewujudkan Civitas Akademika yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹ Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Surabaya, Arsip TU, Senin 16 Juni 2010

B. Struktur Organisasi MAN I Surabaya

Tabel. I
STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURABAYA



Dari Struktur Organisasi MAN I Surabaya di atas dapat dirinci tugas dari masing-masing komponen sebagai berikut:

a) Kepala Madrasah

1) Kepala Madrasah sebagai pendidik

- a. Membimbing guru
- b. Membimbing karyawan
- c. Membimbing siswa
- d. Kemampuan mengembangkan staf
- e. Kemampuan belajar mengikuti perkembangan Iptek

2) Kepala Madrasah sebagai manajer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Menyusun program
- b. Menyusun organisasi
- c. Menggerakkan staf
- d. Mengoptimalkan sumber daya sekolah

3) Kepala Madrasah sebagai administrator

- a. Mengelola administrasi KBM dan BK
- b. Mengelola administrasi kesiswaan
- c. Mengelola administrasi ketenagaan
- d. Mengelola administrasi keuangan
- e. Mengelola administrasi sarana dan prasarana
- f. Mengelola administrasi persuratan

4) Kepala Madrasah sebagai supervisor

- a. Menyusun program supervise.
- b. Melaksanakan program supervise.
- c. Memanfaatkan hasil supervise.

5) Kepala Madrasah sebagai pemimpin

- a. Memiliki kepribadian yang benar
- b. Memahami kondisi bawahan yang baik
- c. Memiliki visi dan memahami misi sekolah
- d. Kemampuan mengambil keputusan
- e. Kemampuan berkomunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kepala Madrasah sebagai inovator

- a. Mencari atau menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah
- b. Kemampuan melakukan pembaharuan sekolah

7) Kepala Madrasah sebagai motivator

- a. Kemampuan mengatur lingkungan kerja fisik
- b. Kemampuan melakukan pembaharuan di sekolah

b) Wakil Kepala Madrasah

1) Waka Kurikulum

- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c. Mengatur laporan program pengajaran
- d. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler

- e. Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kelulusan dan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB
- f. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sumber belajar
- h. Mengkoordinasi mata pelajaran
- i. Mengatur mutasi siswa
- j. Melakukan supervise dan akademis
- k. Menyusun laporan

2) Waka Kesiswaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Mengatur program pelaksanaan BK
- b. Mengatur dan mengkoordinasi pelaksanaan 7K
- c. Mengatur dan membuat program kegiatan OSIS yang meliputi kepramukaan, PMR, UKS, PASKIBRA, Olah raga dan lain-lain.
- d. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- e. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga, prestasi dan kesenian
- f. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa
- g. Membuat dan mengorganisasi pelaksanaan ekstrakurikuler
- h. Membuat statistik bulanan tentang siswa
- i. Pemberitahuan kepada orang tua siswa

3) Waka Humas

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan Bp3
- b. Menyelenggarakan bhakti sosial dan karya wisata
- c. Menjalin hubungan dengan PTN dan PTS yang ada di Surabaya dan Jawa Timur
- d. Menyusun laporan
- e. Menjalin hubungan dengan Pemda dan instansi yang terkait

4) Waka bidang sarana dan prasarana

- a. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang PBM
- b. Merencanakan program pengadaannya
- c. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
- d. Mengatur pembukuan
- e. Menyusun laporan

c) Guru Bidang Studi

- a. Membuat satuan pembelajaran
- b. Melaksanakan pengajaran dengan metode yang relevan
- c. Melakukan penilaian terhadap hasil
- d. Mengadakan presensi siswa terhadap buku nilai
- e. Membuat laporan tentang siswa yang memerlukan penanganan khusus pada BP
- f. Membuat ranking siswa untuk mengembangkan keterampilan

Tabel. II**Tentang Daftar Nama Guru MAN I Surabaya Tahun Pelajaran 2010/2011**

Kode	Nama	Mata pelajaran
1	Drs. H. Tonem Hadi	BP/BK
2	Hj. Sulastri, BA	PPKn
3	Drs. H. Badjuri	Bahasa Inggris
4	Dra. Hj. Istrasyidah	Fiqih/Geografi
5	Asmawatie Rosyidah, S.H., M.Pd	Bahasa Inggris
6	Dra.Hj. Wahyuning Widyastuti	Fisika
7	Drs. M. Husnan	Matematika
8	Dra. Siti Kholifah	BP/BK
9	Dra. Nur Aini Kamaludin, M.Ag	Aqidah Akhlaq
10	Drs. M. Shohib, M. Ag	Bahasa Arab
11	Drs. Moh. Dahri	Qur'an Hadits/Fiqih
12	Dra. Hj. Nurlaila	Sosiologi
13	Agung Nugroho, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Dra. Sri Pusporini	Kimia
15	Drs. Samsudin, M. Pd	Fisika
16	Drs. Nur Hidayatullah	Matematika
17	Arils yuliani zubaidah, S. Pd	Matematika/Ketrampilan
18	Betty sumiwati, S.Pd	Kimia
19	Drs. Sudirman, ST., S.Pd	Ekonomi/Akuntansi/Elektro
20	Drs. Rudy Haryanto	Sejarah/kesenian
21	Drs. Arief Djunaidy	Matematika/TIK/Ketrampilan
22	Dra. Hj. Rida Ruhamawati	BP/BK
23	Dra. Hidayatus Shibyana, M.Ag	Bahasa Arab
24	Drs. Jamal, M.Pd	Bahasa Indonesia
25	Chusnul Chotimah, S.Pd	Ekonomi/Akuntansi
26	Dra. Yayuk Khisbiyah	Bahasa Inggris
27	Drs. Nu'man Khumaidi, M.Ag	Kimia/Geografi/SKI
28	Dra. Erni Qomaria Rida	Matematika/Ketrampilan
29	Dra. Ismiati Mahmudah	Biologi
30	Emi Rohanum, S.Pd	Fisika
31	Syai'in Qodir, S.Pd	PPKn/Tata Negara
32	Dra. Hj. Ninik Rukayati	Bhs. Inggris
33	Dra. Dyah Istami Suharti	Biologi
34	Drs. Imam Istamar	Antropologi/Sejbud/Komputer
35	Drs. Moh. Ariefin	Fiqih

36	Nur Handayani, S.P	Biologi
37	Dra. Yuni Widayati	Ekonomi
38	Dra. Luluk Maskhufah	Bhs Inggris/Sejarah
39	R. Heru Lesmana, S.Pt	Biologi/TIK
40	Robil Alamin, S.Pd	Sosiologi/Antropologi
41	Ary Budiono, S.Pd	Bahasa Indonesia
42	Rahman Farida, S.Pdi	Bahasa Arab
43	Azin Priyo Kunantiono, S.Pd	Penjaskes
44	Drs. Sabilal Rosyad	Fisika
45	Yasin, S.Pd	Bahasa Arab/Aqidah
46	Endro Subagyo, S.Pd	Kesenian/TIK
47	Subhan, S.Pd	Sosiologi/Sejarah
48	Lely Pancaratna, S.Pd	Matematika
49	Nurul Fitriyah, S.Si	Kimia
50	Anita, A.Md	Lab. Kimia
51	Drs. Musthofa, M.Pd.I	Akidah
52	H. Pramoe Soetedjo, B.A.	Penjaskes
53	Abdul Gofar	Penjaskes
54	Muchamad Khuseini, S.Pd	Bhs. Inggris/Kesenian
55	Drs. Hari Prasetyo	Penjaskes
56	Nur Faridatul Qomariyah, S.Pd	Bahasa Indonesia
57	Joko Yuniarto, S.Pd	Sosiologi
58	Joko Sugiarto, S.Pd	Penjaskes
59	M. Shodiq, S.Pd	Sejarah
60	Moh. Taufik Al-Fajar, S.Pd	Sejarah
61	Istiqomah, S.Pd	Bahasa Jerman
62	Slamet Priyanto, S.Pd	Geografi
63	Dewi Nurjanah, S.Pd	PPKn
64	Riono, S.Pd	Bahasa Indonesia
65	Farah Fuadati, S.Pd	Akuntansi
66	Chusmul Maulu'ah, S.Psi	BP/BK
67	Drs. Qismul Ali	Qur'an Hadits
68	Sugiono, S.Ag	Qur'an Hadits
69	Syarifudin, S.Pd	Bahasa Arab

Tabel. III**Tentang Jumlah Guru Menurut status kepegawaian****a. Keadaan Guru****1) Keadaan guru berdasarkan status kepegawaian**

Status Kepegawaian Guru	Jumlah	Prosentase
PNS	66	95,66
Guru-Kontrak	0	0,0
GTT-Honoror	3	4,34
Total	69	100,0

2) Keadaan guru berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	27	39,1
Perempuan	42	60,9
Total	69	100,0

3) Keadaan guru berdasarkan status administrasi kepegawaian

Status Kepegawaian Guru	Jumlah	Prosentase
PNS-Depag	55	80,8
PNS-DPK	11	16,9
Guru Kontrak	0	0,0
GTT-Honoror	3	4,23
Total	69	100,0

4) Keadaan guru berdasarkan kualifikasi pendidikan

Kualifikasi pendidikan Guru	Jumlah	Prosentase
Sarjana (S-1)	63	91,2
Magister (S-2)	6	8,8
Total	69	100,0

5) Keadaan guru berdasarkan latar belakang pendidikan

Latar Berlagang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
MIPA		
Matematika	7	10,29%
Biologi	6	8,82%
Fisika	6	8,82%
Kimia	6	8,82%
IPS		
- Ekonomi/Akuntansi	6	8,82%
- Geografi	2	2,94%
- Sejarah	1	1,47%
- Sosiologi	0	-
- PPKn	1	1,47%
Agama		
- Bahasa Arab	3	4,41%
- Fiqh	2	2,94%
- Aqidah	1	1,47%
- Qur'an Hadits	4	5,88%

- SKI	1	1,47%
Bahasa		
- Bahasa Indonesia	8	11,76%
- Bahasa Inggris	5	7,35
Mata Pelajaran Lain		
- Penjaskes	3	4,41%
- Kesenian	1	1,47%
- TIK	1	1,47%
- Tata Boga	2	2,94%
- Elektronika	1	1,47%
- BK	3	4,41%
Total	69	100%

6) Kegiatan Kesiswaan

- a. OSIS (Organisasi Intra Sekolah)
- b. MPK (Majelis Perwakilan Kelas)
- c. Ekstrakurikuler (Akadamik)
 - a. Komputer
 - b. Elektronika
 - c. Keputrian
 - d. Sablon
 - e. Las

f. Broadcasting

d. Ekstrakurikuler (Non Akademik)

1. Keagamaan

- a. Qiro'ah**
- b. Hadrach**
- c. Group Shalawat**

2. Paskibra

3. Pramuka

4. PMR

5. KIR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Majalah Siswa

b. Mading

c. JJPKA (Jaring-Jaring Pemantau Kualitas Air)

6. Kopsis

7. Olah Raga

- a. Basket**
- b. Atletik**
- c. Permainan**

8. Kesenian

- d. Teater**
- e. Musik/Paduan Suara**
- f. Lukis**

Adapun dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya ini semua kegiatan siswa diarahkan untuk tetap berada dalam sebuah lingkup keislaman dalam menjalankan setiap program kerjanya sehingga citra madrasah bukan hanya terlihat dari fisiknya saja tetapi lebih dari itu juga dari substansinya yang tercermin dalam kegiatan siswanya.

C. Pengelolaan MAN I Surabaya dalam Penciptaan Suasana Religius

Agar penciptaan suasana religius di madrasah dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan, perlu adanya pengelolaan. Adapun pengelolaan madrasah untuk penciptaan suasana religius ini adalah merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak yang ada dalam madrasah (Kepala Madrasah, Guru, Karyawan, dan siswa) Pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius ini menjadi penting karena dengan terciptanya suasana yang religius di MAN I Surabaya karena dengan lingkungan yang religius akan dapat memotivasi siswa untuk berbuat kebaikan sebab lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa.

Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir bahwa salah satu ciri sekolah atau madrasah yang religius adalah adanya pimpinan sekolah yang dapat menjadi modal atau teladan bagi para pembantunya. Demikian juga di MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius mempunyai pemegang kebijakan dan pengelolaan yaitu kepala madrasah dalam hal ini adalah Drs. H. Amin Maulani, MM., yang menjadi teladan bagi warga MAN I Surabaya, ketika kegiatan wawancara pada hari selasa tanggal 16 Agustus 2010 yang menanyakan tentang

kiat-kiat yang beliau lakukan dalam pengelolaan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius, beliau mengatakan:

“ Sebagai kepala madrasah dalam penciptaan suasana religius saya berusaha memeberikan keteladanan dengan kedisiplinan dan akhlakul karimah serta berusaha mengaplikasikan ajaran islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengelola madrasah ini memantau kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama’ah, peringatan hari besar islam, dst serta melalui sambutan baik dalam upacara maupun dalam suatu kegiatan tertentu saya berusaha untuk menyentuh kesadaran dari semua warga madrasah untuk membantu proses pengelolaan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius secara optimal”.²

Kemudian dalam pengelolaan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius ini juga sangat membutuhkan adanya sebuah kurikulum yang dapat menunjang pelaksanaan pengelolaan tersebut, adapun kurikulum yang digunakan di MAN I Surabaya memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sebagaimana disebutkan oleh Najib Kusnanto pada saat kegiatan wawancara pada hari rabu tanggal 17 Agustus 2010 yang menanyakan tentang kondisi kurikulum di MAN I Surabaya, beliau menyatakan:

“ Kurikulum yang diterapkan di MAN I Surabaya tetap mengacu pada kurikulum nasional, dan dalam pelaksanaannya kami mempunyai strategi khusus. Yakni mengandalkan kepiawaian atau keprofesionalan seorang guru dalam mengarahkan, membimbing, peserta didik terhadap pelajaran yang dihadapi. Tidak lupa pula kami selalu melibatkan pihak dari orang tua siswa, masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak yang dianggap mempunyai kepentingan di bidang pengembangan pendidikan untuk bisa membantu dalam mensukseskan program pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sehingga siswa tidak hanya mengenyang tentang agama saja melainkan ada upaya penyeimbangan antara

² Amin Maulani , *Interview tentang kiat-kiat yang beliau lakukan dalam pengelolaan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius*. Selasa tanggal 16 Agustus 2010

pengetahuan agama dan pengetahuan modern, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan membosankan”.³

Selanjutnya dalam pelaksanaan kurikulum MAN I Surabaya ini tidak lepas dari beberapa komponen kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, isi, strategi, sarana prasarana serta komponen pengorganisasian proses belajar mengajar.

Kaitannya dengan komponen tersebut, MAN I Surabaya mempunyai komponen kurikulum yang terdiri dari komponen pendidikan yang semuanya disesuaikan sesuai dengan kemampuan pihak MAN I Surabaya.

a. Komponen Tujuan

MAN I Surabaya dalam penerapan kurikulumnya mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Komponen ini terangkum dalam kompetensi lintas kurikulum yang merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa.

Adapun kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab terutama dalam menjamin perasaan dan menghargai sesama.

³ Najib Kusnanto, Rabu tanggal 17 Agustus 2010. *Interview tentang kondisi kurikulum di MAN I Surabaya.*

2. Menggunakan bahasa yang sopan untuk interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
3. Menentukan pemecahan masalah-masalah berupa prosedur-prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilain pengetahuan, konsep prinsip, prosedur dan dipelajari serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mengelola teknologi komunikasi atau informasi.
4. Berfikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi.
5. Berwawasan kebangsaan, berbudaya dan bersikap religius bercitra seni, susila, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografis dan sejarah.
6. Berperadaban, berbudaya dan bersikap religius, bercitra seni, susila, serta kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.
7. Berfikir terarah/terfokus, berfikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta lues untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
8. Percaya diri dan komitmen dalam bekerja baik secara mandiri maupun bekerja sama.

Dari komponen tujuan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum di MAN I Surabaya adalah agar menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki sikap religius sebagaimana tersebut di atas.

b. Komponen Isi

Isi dari kurikulum MAN I Surabaya sebenarnya tidak lepas dari kurikulum nasional, jumlah jam pelajaran keagamaan ditambah dan pelajaran umum tidak mau dikesampingkan terbukti dengan adanya mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun isi dari kurikulum MAN I Surabaya tahun pelajaran 2010-2011 adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. VI

Tentang Isi dari Kurikulum MAN I Surabaya tahun pelajaran 2010-2011

NO.	MATA PELAJARAN	KELAS X		PROG. BAHASA				PROGRAM IPA				PROGRAM IPS			
				KEL XI		KEL XII		KEL XI		KEL XII		KEL XI		KEL XII	
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Agama														
	- Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	- Aqidah Akhlak	1	1	1	1	-	-	1	1			1	1	-	-
	- Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	- Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-	2	2	-	-	1	1	-	-	1	1
	- Bahasa Arab	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4
2	Kewarganegaraan	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	8	8	8	8	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	6	6	6	5	4	4	4	4	4	4	4	4
5	Matematika	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4
6	Kesenian	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Sejarah	2	1	3	3	3	3	2	1	-	-	3	3	3	3
9	Geografi	1	2	-	-	-	-	1	2	-	-	3	3	3	2
10	Ekonomi	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	5	5

11	Sosiologi	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	4	4
12	Antropologi	-	-	2	2	2	2								
13	Fisika	3	3	-	-	-	-	4	4	5	4	-	-	-	-
14	Kimia	3	3	-	-	-	-	4	4	4	5	-	-	-	-
15	Biologi	3	3	-	-	-	-	4	4	5	4	-	-	-	-
16	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	Bhs. Asing Lain (Selain Arab & Inggris)	-	-	4	4	4	4								
18	Keterampilan	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
JUMLAH		43	43	46	46	46	44	46	46	44	42	44	44	45	43

*) Pilihan

Surabaya, 16 Juli 2010
Kepala MAN I Surabaya,

Drs. H. Amin Maulani, MM
Nip. 150054525

Sumber Data: *Dokumen Struktur Kurikulum MAN I Surabaya Tahun 2010-2011*
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengurangan jam pada mata pelajaran aqidah akhlak yang semestinya 2 jam menjadi 1 jam pelajaran, dan terdapat mata pelajaran baru yaitu *teknologi informasi dan komunikasi* dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pada sisi yang lain, terjadi pengurangan jam pada pelajaran Bahasa Inggris dari 6 jam menjadi 4 jam pelajaran.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam komunikasi Bahasa Arab dan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama, sebagaimana halnya bacaan dalam sholat juga bacaan-bacaan dalam Al-Quran Hadits, sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan

mempraktekan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pengetahuan agama sehingga dapat menunjang terciptanya suasana religius di MAN I Surabaya.

Kemudian dalam proses perekrutan tenaga kerja, MAN I Surabaya melakukan seleksi yang cukup ketat dengan standart kompetensi minimal Ijazah S-1, sehingga tenaga pengajar yang dimiliki MAN I Surabaya sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan di bidang masing-masing. Dengan demikian diharapkan agar dengan kualitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan siswa serta tercipta suasana belajar yang kondusif.

Selanjutnya untuk dapat meninjau keberagaman siswa yang mencakup dimensi keyakinan, praktik agama, pengamalan, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan MAN I Surabaya mempunyai sebuah evaluasi yaitu evaluasi perkembangan non akademik yang dilihat dari perkembangan perilaku (akhlak), yang dilakukan dengan memberikan sistem poin. Dalam hal ini sekolah menerapkan poin-poin untuk setiap mata pelajaran ataupun pelanggaran dengan tidak mengikuti suatu kegiatan, seperti shalat berjama'ah, jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan poin pelanggaran. Akumulasi poin pelanggaran digunakan untuk menentukan kriteria peringatan atau pemanggilan orang tua.

Selain itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan MAN I Surabaya satu yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aspek afektif, siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora, serta menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam lingkup Nasional maupun global.
- 2) Berkenaan dengan aspek kognitif, menguasai ilmu teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 3) Psikomotorik, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan umum baik lokal, regional maupun global, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

D. Paparan Data

Agar lebih memahami pengelolaan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius maka dapat disesuaikan dengan kajian teori dalam skripsi ini yaitu sebagaimana menurut Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri dalam bukunya *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, bahwa Dimensi keyakinan,

praktik agama, pengamalan, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan dalam tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Fisik
2. Aspek Kegiatan, serta
3. Aspek Sikap dan Perilaku

Demikian juga dalam pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya, setelah melakukan research dan studi kasus secara berkala serta interview dengan beberapa pihak terkait, akhirnya dapat penulis kelompokan pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya seperti di atas, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek Fisik MAN I Surabaya

Aspek fisik ini meliputi gedung/bangunan MAN I Surabaya. Keadaan gedung, penataan ruang belajar, penataan kantor, penataan ruang guru, penataan perpustakaan, penataan ruangan laboratorium, penataan tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC akan penulis kemukakan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Dari hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian, bangunan gedung MAN I Surabaya semuanya dalam keadaan rapi, baik dan bersih serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya, meskipun masih terdapat beberapa bangunan tambahan yang masih dalam proses penyelesaian namun suasana MAN I Surabaya tetap kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penataan gedung dilakukan dengan teratur dan rapi dengan dihiasi

cat serta kaligrafi yang menambah keindahan bangunan. Meskipun lokasi madrasah kurang strategis karena berada di sekitar perkampungan penduduk serta berada di seberang jalan raya namun keberadaan MAN I Surabaya tetap menjadi sebuah lembaga pendidikan islam favorit, terbukti dari banyaknya para lulusan SLTP maupun MTs yang memilih MAN I Surabaya sebagai pilihan sendiri maupun nasehat dari orang tua dalam melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruangan Kepala Madrasah, Guru dan Tata Usaha tertata rapi, berada dalam satu lokasi dengan ruangan yang berbeda serta terdapat ruang tamu di tengahnya dengan meja guru piket serta beberapa kursi untuk para tamu, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id ruang kepala madrasah tertata dengan rapi serta terjaga kebersihannya dengan lokasi yang mudah dijangkau baik oleh para tamu maupun para guru dan karyawan, ruang guru cukup luas sehingga semua guru dapat memiliki meja sendiri-sendiri, serta terdapat kursi yang bisa digunakan oleh para tamu ketika ada keperluan dengan guru, demikianlah ruangan kantor yang ada di MAN I Surabaya tertata dengan baik, rapi dan bersih serta tata ruang yang memudahkan proses interaksi sehingga dapat mencerminkan suasana kekeluargaan yang penuh ketertiban dan kedisiplinan sebagaimana ajaran Islam.

Kemudian ruang perpustakaan di MAN I Surabaya sangat luas dan terjaga kebersihannya dan berisi berbagai macam buku yang berkaitan dengan

mata pelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII serta terdapat banyak buku-buku pengetahuan agama.

Bapak Sugiyono, sebagai kepala bagian perpustakaan ketika kegiatan interview pada hari rabu tanggal 16 Juli 2010 yang menanyakan tentang pengelolaan perpustakaan di MAN I Surabaya, beliau mengatakan:

“ Perpustakaan MAN I Surabaya terus menerus melengkapi berbagai macam buku-buku pengetahuan baik agama maupun umum. Kemudian untuk menjaga kebersihan dan ketertiban di perpustakaan, dibuatlah tata tertib yang mengatur penggunaan perpustakaan, diantaranya dilarang membuang sampah, makan, berteriak, serta pengaturan penggunaan buku-buku perpustakaan”

Selain ruangan di atas, juga terdapat ruangan masjid yaitu masjid Darul Hikmah sebagai tempat shalat semua warga madrasah yang terdapat di sebelah atas ruang kantor, masjid tersebut sangat luas dan terjaga kebersihan serta kesuciannya, letak masjid yang berada di atas bangunan ruang kantor menambah nuansa kemuliaan masjid Darul Hikmah.

Dari hasil pengamatan penulis letak masjid sangat strategis karena mudah dijangkau oleh semua warga madrasah serta tertata dengan rapi dan asri karena berada di atas sehingga terasa hembusan angin yang menyejukan serta terdapat tanaman bunga-bunga yang indah di depannya, kemudian juga tempat wudhu dan kamar mandi/WC sangat diperhatikan.

Dari hasil pengamatan di lokasi terdapat beberapa buah kamar mandi/WC yang terdapat di ujung dari masing-masing gedung. Penataan kamar mandi dan WC cukup strategis dan memudahkan siswa ketika ada hajat

baik ketika berada di perpustakaan, laboratorium, masjid maupun di kelas karena banyaknya kamar mandi dan WC yang disediakan sehingga siswa siswi tidak perlu antri lama sehingga tidak menimbulkan keributan, kemudian juga ada pemisahan penggunaan wudhu, kamar mandi dan WC antara putra dan putri sehingga ketertibannya dapat terjaga.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa aspek fisik di MAN I Surabaya mulai dari keadaan gedung MAN I Surabaya, penataan ruang belajar siswa, ruang kepala madrasah, ruang Tata Usaha, ruang guru, laboratorium dan perpustakaan sangat bersih dan rapi serta dapat mencerminkan suasana yang religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menambah pengetahuan MAN I Surabaya, penulis mendapatkan sebuah gambaran mengenai aspek fisik MAN I Surabaya sebagai berikut:

2. Aspek Non Fisik MAN 1 Surabaya

Aspek kegiatan di sini merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga madrasah dalam lingkungan madrasah. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari beberapa orang guru, karyawan dan siswa. Diketahui bahwa kegiatan MAN I Surabaya banyak yang mendukung terciptanya suasana religius. Adapun bentuk-bentuk kegiatan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Shalat Berjama'ah

Di MAN I Surabaya kegiatan ini sangat ditekankan dan diwajibkan untuk semua warga madrasah MAN I Surabaya. Adapun kegiatan shalat berjama'ah di MAN I Surabaya yaitu shalat dhuhur dan shalat jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk membina dan melatih siswa agar mempunyai sikap disiplin, sabar, untuk menanamkan rasa bersyukur pada Allah SWT, menepati janji, menjaga amanah, mengendalikan nafsu serta membina rasa solidaritas di antara sesama. Selain itu shalat berjama'ah merupakan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya sehingga dapat menumbuhkan keakraban serta kesadaran akan persamaan semua manusia di hadapan Allah SWT. Pada akhirnya shalat berjama'ah akan membentuk akhlakul karimah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama.

- Pelaksanaan Shalat Dhuhur

Pelaksanaan ibadah shalat dhuhur di MAN I Surabaya dilaksanakan di masjid Darul Hikmah yang berada di dalam lokasi madrasah, pelaksanaan shalat dhuhur ini diwajibkan bagi seluruh siswa dan siswi dengan Imam dari para dewan guru yang telah dijadwal. Dengan pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah ini diharapkan agar siswa dan siswi terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah baik di rumah maupun di madrasah. Kemudian untuk

melatih keberanian para siswa untuk tampil di depan umum maka setiap selesai pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah diadakan kuliah tujuh menit/kultum yang disampaikan oleh siswa yang telah ditunjuk dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris secara bergantian.

- Pelaksanaan Shalat Jum'at

Shalat Jum'at di MAN I Surabaya juga dilaksanakan di masjid Darul Hikmah yang berada di dalam lokasi madrasah. Dalam pelaksanaan shalat jum'at ini, dilaksanakan secara bergiliran yang bertugas sebagai imam, khatib dan juga muadzin sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Untuk imam dan khatib biasanya dari dewan guru, sedangkan muadzin dari siswa yang dianggap mampu. Kadang-kadang siswa pun mendapat giliran sebagai khatib dalam shalat jum'at ini yaitu para siswa yang sudah mendapat bimbingan dan dianggap mampu.

Adapun materi yang disampaikan oleh para khatib adalah disesuaikan dengan keadaan siswa, agar siswa dapat mengambil hikmah dari setiap khutbah yang disampaikan. Kemudian bagi siswa yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan ini akan dikenakan sanksi sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

b. Membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum jam pertama

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan dipantau oleh guru yang sedang mengisi jam pertama dengan dikoordinasikan oleh ketua kelas, semua siswa maupun siswi harus membaca Al-qur'an secara bersama-sama, kemudian salah seorang siswa maju ke depan untuk menjelaskan kandungan dari ayat yang telah dibaca selama kurang lebih lima menit dengan sistem pelaksanaannya tergantung kebijakan dari guru yang mengajar pada jam pertama, adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar para siswa dapat lebih mendekatkan diri dengan Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan tajwid yang menjadi landasan dalam membaca Al-Qur'an.

Kemudian lebih dari itu siswa diharapkan mampu mengerti isi kandungan Al-Qur'an dan yang paling penting adalah mengamalkannya dalam bentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak didik dapat jauh dari berbagai macam kenakalan remaja.

c. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Dalam rangka pengelolaan MAN I Surabaya untuk menciptakan suasana religius, maka dilaksanakan peringatan hari-hari besar islam, yaitu:

- Peringatan Tahun Baru Hijriyah
- Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

- Pelaksanaan Hari Raya Kurban
- Pelaksanaan Pembagian Zakat Fitrah
- Halal Bihalal
- Pondok Pesantren Kilat pada bulan Ramadhan

Dalam Peringatan Hari Besar Islam ini MAN I Surabaya menyelenggarakan beberapa macam kegiatan diantaranya adalah tartil Al-Qur'an, cerdas cermat, lomba ceramah, sari tilawah, puisi, dan berbagai macam lomba keagamaan lainnya.

Adapun tujuan diselenggarakannya perlombaan-perlombaan ini adalah untuk melatih siswa agar bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah wawasan pengetahuan siswa sebagai upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Dengan kegiatan peringatan hari besar islam ini siswa diharapkan mampu mengambil hikmah para Nabi, serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya kegiatan semacam ini maka MAN I Surabaya telah dikelola dengan baik untuk membina para peserta didiknya dengan melatih, mendidik dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut sehingga dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan itu dapat mewujudkan suasana religius di MAN I Surabaya.

d. Pelaksanaan Shalat Dhuha pada Istirahat pertama

Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap istirahat pertama di masjid Darul Hikmah dengan dilaksanakan secara berjama'ah dengan imam dari dewan guru yang telah dijadwal dengan didikuti oleh siswa dan siswi MAN I Surabaya, diharapkan dengan kegiatan semacam ini siswa menjadikan waktu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa tawakal pada diri siswa dalam menjalani kehidupan di samping juga berikhtiar.

e. Pelaksanaan Pondok Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap bulan puasa dengan didikuti oleh seluruh siswa dan dibina oleh beberapa guru pendidikan agama islam dengan diisi pengajian umum berupa pendalaman materi-materi keagamaan dan shalat tarawih. Pelaksanaan pondok ramadhan ini selama satu minggu dengan menumbuhkan kebersamaan para siswa saat berbuka maupun saat makan sahur sehingga nuansa kekeluargaan dan religius dapat tercipta.

3. Aspek Sikap dan Perilaku Masyarakat MAN I Surabaya

Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga MAN I Surabaya mulai dari Kepala Madrasah, guru, karyawan dan siswa di MAN I Surabaya yang ditunjukkan melalui pembicaraan, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku.

Dari studi kasus yang penulis lakukan ini diperoleh data melalui pengamatan secara langsung bahwa penampilan dan perkataan kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, diantaranya melalui ucapan salam bila bertemu dan menunjukkan akhlakul karimah pada siapa pun.

Sikap dan perilaku yang ramah dan sopan ini terlihat saat penulis melaksanakan studi kasus ketika berada di ruang tamu, banyak guru maupun karyawan yang menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan perilaku masyarakat MAN I Surabaya dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan.

Dari semua aspek baik fisik, kegiatan maupun aspek sikap dan perilaku yang ada di MAN I Surabaya maka dapat diketahui bahwa pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya dapat dikatakan telah berhasil dengan sangat baik, hal ini ditandai dengan tertatanya semua komponen yang ada di MAN I Surabaya yang tidak hanya pada aspek fisik atau lahiriyah saja tetapi lebih dari itu juga pada substansinya sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya serta sikap dan perilaku yang selalu menjunjung tinggi ajaran islam dengan berusaha mengamalkan akhlakul karimah

sebagaimana yang ada pada Rasulullah SAW sehingga terbentuklah sebuah madrasah dengan suasana penuh nilai-nilai religius di dalamnya.

E. Faktor Penunjang dan Penghambat Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Lingkungan Religius di MAN I Surabaya

a. Faktor Penunjang Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Religius di MAN I Surabaya

Dalam pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan penunjang dalam pelaksanaan pengelolaan tersebut, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Profesionalisme Guru MAN I Surabaya

Para pengajar di MAN I Surabaya sangat diperhatikan kompetensi dan profesionalismenya terbukti dalam proses perekrutan tenaga kerja, MAN I Surabaya melakukan seleksi yang cukup ketat dengan standart kompetensi minimal Ijazah S-1, sehingga tenaga pengajar yang dimiliki MAN I Surabaya sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan di bidang masing-masing. Dengan demikian diharapkan agar dengan kualitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan siswa serta tercipta suasana belajar yang kondusif.

Selain itu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar maka para guru baik guru pendidikan agama islam maupun guru-guru

bidang studi yang lain diikuti sertakan dalam seminar, penataran maupun kegiatan lainnya dengan maksud agar profesionalisme guru dapat meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya para guru tidak hanya menyuruh tapi mengajak dengan menyertakan diri serta memberikan keteladanan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah ada dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat fardhu berjama'ah, dst.

Hasil interview dengan guru di MAN I Surabaya mengenai pengelolaan madrasah, yaitu dengan bapak Drs. Musthofa, M.Pd.I, yang mengajar akidah akhlaq ketika kegiatan wawancara pada hari kamis tanggal 16 Agustus 2010 yang menanyakan tentang upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam penciptaan suasana religius, beliau mengatakan:

“Sebagai seorang guru pendidikan agama islam, dalam upaya penciptaan suasana religius adalah dengan melakukan beberapa hal, diantaranya adalah:

- Memulai setiap mata pelajaran dengan mengucapkan doa dan salam
- Memberikan keteladanan kepada siswa baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas
- Menjaga kata-kata, sikap serta perilaku dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar selalu sesuai dengan ajaran Islam

Selain itu di MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius telah terprogram dengan baik oleh beberapa kegiatan baik itu yang dilaksanakan di kelas seperti pembacaan al-qur'an secara bersama-sama oleh siswa pada setiap pagi sebelum jam pertama secara berkelanjutan

serta kegiatan-kegiatan lain di luar kelas seperti kegiatan shalat dhuha berjama'ah pada istirahat pertama, dsb. ”

Selanjutnya penulis juga mengadakan interview dengan guru MAN I Surabaya yang lain, yaitu Bapak Drs. Qismul Ali, yang mengajar Al-Qur'an Hadits pada tanggal 16 agustus 2010 yang menanyakan tentang kiat-kiat dalam penciptaan suasana religius, beliau menyatakan:

“Untuk menciptakan suasana religius di MAN I Surabaya saya sebagai seorang pendidik memulai dari diri saya sendiri untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari kemudian saya berusaha membimbing anak didik saya untuk mengamalkan nilai-nilai religius tersebut melalui kegiatan belajar mengajar yaitu melalui materi yang ada dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang saya sampaikan”

Dari keterangan di atas dapat diketahui besarnya motivasi dan peranan yang dimiliki oleh para pengajar MAN I Surabaya dalam rangka penciptaan suasana religius melalui materi yang mereka sampaikan serta berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di MAN I Surabaya.

2. Sarana yang tersedia di MAN I Surabaya

Sarana Pendidikan yang telah diadakan dan dikelola oleh lembaga MAN I Surabaya, diantaranya adalah gedung madrasah, laboratorium, perpustakaan, masjid, lapangan olah raga dan peralatannya, kamar mandi/WC dan tempat wudhu, koperasi dan kantin, dimana semua sarana di atas sangat mendukung terciptanya suasana religius di madrasah. Gedung merupakan tempat bagi siswa untuk menerima ilmu pengetahuan dari para guru. Dengan memiliki gedung/ruangan belajar yang cukup memadai dan ditata secara tepat maka siswa dapat melaksanakan

kegiatan belajar dengan baik. Dengan penataan sarana belajar yang baik siswa dapat menerima dan memahami ilmu pengetahuan secara sempurna baik umum maupun agama dan dengan pemahaman yang baik akan menambah pemahaman dan keyakinan dan ketaatan mereka kepada Allah, sarana lain seperti perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas.

Perpustakaan merupakan jantung dari sebuah lembaga pendidikan karena tanpa perpustakaan tambahan berbagai pengetahuan bagi siswa sangat minim, tersedianya buku-buku agama adalah sangat membantu seluruh masyarakat madrasah dalam menambah khazanah keilmuan serta menambah pemahaman terhadap agama islam. Selain hal tersebut di atas pihak madrasah yakni Waka Kurikulum terus menambah jumlah buku-buku agama dan buku-buku pengetahuan umum yang sedang aktual, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama, yang pada gilirannya akan memperkuat keyakinan terhadap agamanya, maka perpustakaan adalah sarana yang dapat merealisasikannya. Demikian halnya dengan sarana laboratorium, pengadaan laboratorium adalah sangat penting dalam rangka memahami dan membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan yang diterima siswa di kelas.

Pengetahuan memerlukan pembuktian empirik, sedangkan pengetahuan agama memerlukan keyakinan yang mendalam oleh karena

itu laboratorium merupakan tempat untuk mencari bukti-bukti kebenaran suatu teori (biologi, fisika, kimia) merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh MAN I Surabaya, kebenaran ilmu pengetahuan yang mereka pelajari akan berdampak pada keyakinan mereka terhadap kekuasaan Allah. Karena segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini merupakan tanda-tanda kauniyah dan merupakan bukti kekuasaan Allah. Selain itu manfaat lain dari laboratorium adalah untuk mempersiapkan siswa dalam mempraktikkan teori yang mereka terima, dalam hal ini termasuk bidang bahasa dan komputer. Bahasa merupakan alat untuk memahami ilmu pengetahuan tanpa memahami bahasa dengan baik maka seseorang akan merasa kesulitan untuk memahami ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pengadaan laboratorium bahasa adalah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madrasah terutama siswa dalam memepermudah menguasai bahasa yang nantinya akan memudahkan mereka ketika mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Demikian pula laboratorium komputer, dengan pesatnya arus globalisasi dengan teknologi yang canggih, maka keahlian dalam bidang komputer merupakan salah satu prasyarat dalam menghadapi kemajuan tersebut, maka mempelajari sarana tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa MAN I Surabaya.

Selain sarana tersebut di atas, masjid, tempat wudhu, kamar mandi/WC adalah merupakan sarana yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Karena sarana tersebut sebagai wadah/tempat seluruh masyarakat madrasah untuk melakukan salah satu pengabdian/ibadah kepada Allah (shalat) sebagai wujud dari keimanan mereka yaitu shalat. Pelaksanaan shalat berjama'ah sangat ditekankan di MAN I Surabaya karena kegiatan tersebut merupakan salah satu standart dalam mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari, memahami, serta mengamalkan ilmu keagamaan yang telah mereka peroleh selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian juga dibutuhkan keteladanan dari para guru untuk memeberikan bimbingan kepada siswa agar mengikuti kegiatan shalat berjama'ah tersebut sehingga semua masyarakat madrasah dapat membiasakan diri mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Adanya Tata Tertib (TATIB)

Pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya juga didukung dengan adanya tata tertib yang mengatur semua siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan serta kegiatan belajar mengajar di MAN I Surabaya sehingga siswa menjadi terarah dan dapat dibina dengan baik keberagamaannya.

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Religius di MAN I Surabaya

Adapun hal yang menjadi faktor penghambat pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya adalah kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari beberapa guru, karyawan terhadap siswa sehingga beberapa siswa masih sering terlambat masuk, buang sampah sembarangan, sering lupa membawa perlengkapan shalat di mana semua itu sangat memengaruhi lembaga madrasah dalam penciptaan suasana religius, selain itu juga kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di MAN I Surabaya terutama kegiatan keagamaan serta lingkungan sekitar siswa yang kurang mendukung pengamalan nilai-nilai religius sehingga meskipun selama di sekolah mereka selalu terikat adanya tata tertib (TATIB) sekolah namun ketika mereka kembali ke dalam lingkungannya mereka akan terhambat perkembangan religiusitasnya.

F. Analisis Hasil Penelitian

1. Pengelolaan MAN I Surabaya dalam Penciptaan Suasana Lingkungan Religius

Berdasarkan hasil penelitian yang kami paparkan akhirnya dapat kami analisis secara detail terkait dengan sistem pengelolaan suasana lingkungan religius di madrasah, oleh karena itu agar penciptaan suasana

religius di madrasah dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan, perlu adanya pengelolaan. Adapun pengelolaan madrasah untuk penciptaan suasana religius ini adalah merupakan sebuah tanggung jawab bersama berbagai pihak yang ada dalam madrasah (Kepala Madrasah, Guru, Karyawan, dan siswa) Pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius ini menjadi penting karena dengan terciptanya suasana yang religius di MAN I Surabaya karena dengan lingkungan yang religius akan dapat memotivasi siswa untuk berbuat kebaikan sebab lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa.

Kemudian dalam pengelolaan MAN I Surabaya dalam penciptaan suasana religius ini juga sangat membutuhkan adanya sebuah kurikulum yang dapat menunjang pelaksanaan pengelolaan tersebut, adapun kurikulum yang digunakan di MAN I Surabaya memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sebagaimana disebutkan oleh Najib Kusnanto pada saat kegiatan wawancara pada hari rabu tanggal 17 Agustus 2010 yang menanyakan tentang kondisi kurikulum di MAN I Surabaya, beliau menyatakan:

“ Kurikulum yang diterapkan di MAN I Surabaya tetap mengacu pada kurikulum nasional, dan dalam pelaksanaannya kami mempunyai strategi khusus. Yakni mengandalkan kepiawaian atau keprofesionalan seorang guru dalam mengarahkan, membimbing, peserta didik terhadap pelajaran yang dihadapi. Tidak lupa pula kami selalu melibatkan pihak dari orang tua

siswa, masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak yang dianggap mempunyai kepentingan di bidang pengembangan pendidikan untuk bisa membantu dalam mensukseskan program pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sehingga siswa tidak hanya mengenyang tentang agama saja melainkan ada upaya penyeimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan modern, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan membosankan”.⁴

MAN I Surabaya dalam penerapan kurikulumnya mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Komponen ini terangkum dalam kompetensi lintas kurikulum yang merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa.

Adapun kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab terutama dalam menjamin perasaan dan menghargai sesama.
2. Menggunakan bahasa yang sopan untuk interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

⁴ Najib Kusnanto, Rabu tanggal 17 Agustus 2010. *Interview tentang kondisi kurikulum di MAN I Surabaya.*

3. Menentukan pemecahan masalah-masalah berupa prosedur-prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilain pengetahuan, konsep prinsip, prosedur dan dipelajari serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mengelola teknologi komunikasi atau informasi.
4. Berfikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi.
5. Berwawasan kebangsaan, berbudaya dan bersikap religius bercitra seni, susila, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografis dan sejarah.
6. Berperadaban, berbudaya dan bersikap religius, bercitra seni, susila, serta kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.
7. Berfikir terarah/terfokus, berfikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta lues untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
8. Percaya diri dan komitmen dalam bekerja baik secara mandiri maupun bekerja sama.

Dari komponen tujuan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum di MAN I Surabaya adalah agar menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki sikap religius sebagaimana tersebut di atas.

Isi dari kurikulum MAN I Surabaya sebenarnya tidak lepas dari kurikulum nasional, jumlah jam pelajaran keagamaan ditambah dan pelajaran umum tidak mau dikesampingkan terbukti dengan adanya mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi.

Dari studi kasus yang penulis lakukan ini diperoleh data melalui pengamatan secara langsung bahwa penampilan dan perkataan kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, diantaranya melalui ucapan salam bila bertemu dan menunjukkan akhlakul karimah pada siapa pun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap dan perilaku yang ramah dan sopan ini terlihat saat penulis melaksanakan studi kasus ketika berada di ruang tamu, banyak guru maupun karyawan yang menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan perilaku masyarakat MAN I Surabaya dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan.

Dari semua aspek baik fisik, kegiatan maupun aspek sikap dan perilaku yang ada di MAN I Surabaya maka dapat diketahui bahwa pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN I Surabaya dapat dikatakan telah berhasil dengan sangat baik, hal ini ditandai dengan tertatanya semua komponen yang ada di MAN I Surabaya yang tidak hanya pada aspek

fisik atau lahiriyah saja tetapi lebih dari itu juga pada substansinya sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya serta sikap dan perilaku yang selalu menjunjung tinggi ajaran islam dengan berusaha mengamalkan akhlakul karimah sebagaimana yang ada pada Rasulullah SAW sehingga terbentuklah sebuah madrasah dengan suasana penuh nilai-nilai religius di dalamnya.

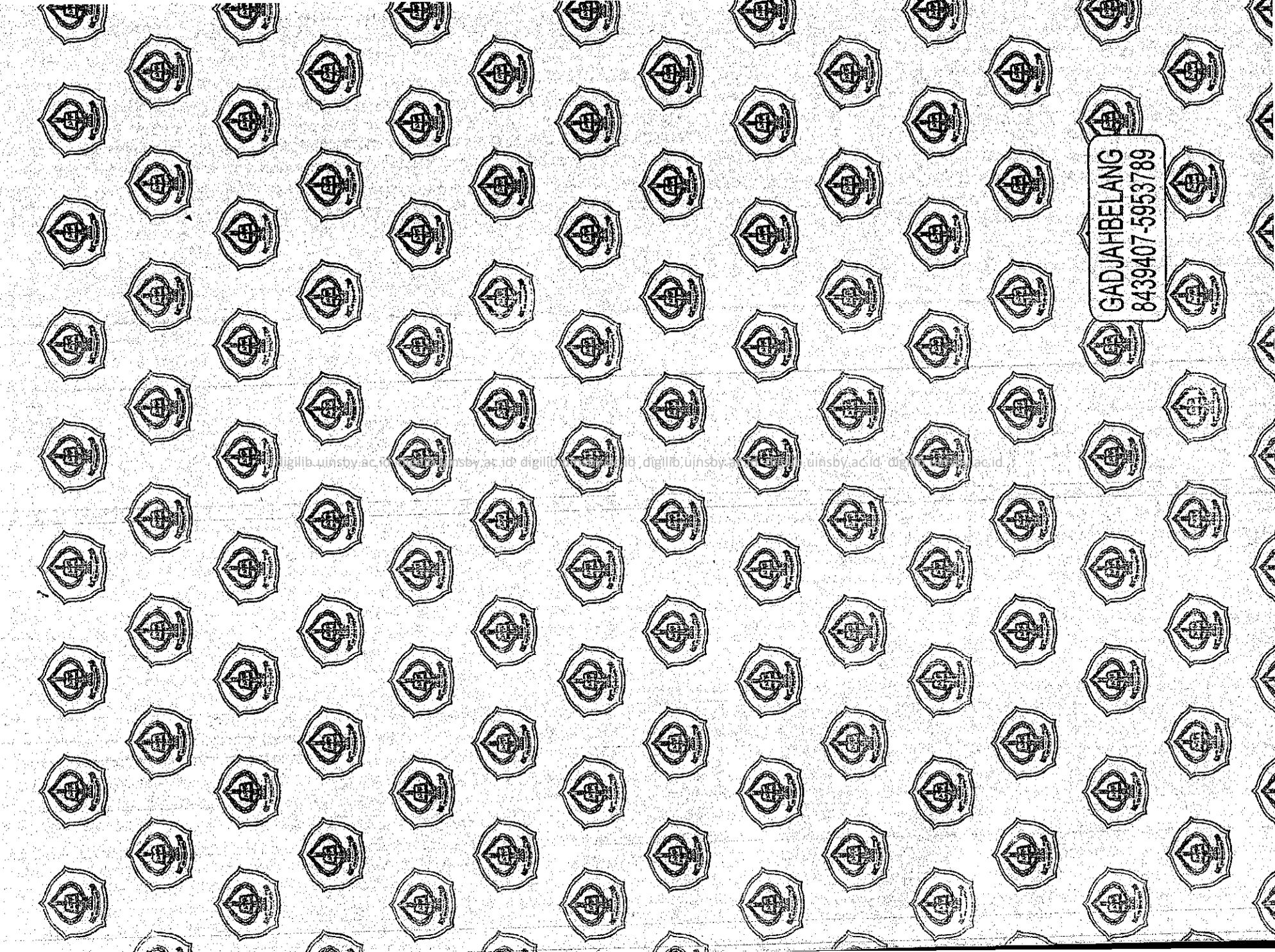
Aspek kegiatan di sini merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga madrasah dalam lingkungan madrasah. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari beberapa orang guru, karyawan dan siswa. Diketahui bahwa kegiatan MAN I Surabaya banyak yang mendukung terciptanya suasana religius.

Dari hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian, bangunan gedung MAN I Surabaya semuanya dalam keadaan rapi, baik dan bersih serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya, meskipun masih terdapat beberapa bangunan tambahan yang masih dalam proses penyelesaian namun suasana MAN I Surabaya tetap kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penataan gedung dilakukan dengan teratur dan rapi dengan dihiasi cat serta kaligrafi yang menambah keindahan bangunan. Meskipun lokasi madrasah kurang strategis karena berada di sekitar perkampungan penduduk serta berada di seberang jalan raya namun keberadaan MAN I Surabaya tetap menjadi sebuah lembaga pendidikan islam favorit, terbukti dari banyaknya para lulusan SLTP maupun MTs yang memilih MAN I Surabaya sebagai

pilihan sendiri maupun nasehat dari orang tua dalam melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruangan Kepala Madrasah, Guru dan Tata Usaha tertata rapi, berada dalam satu lokasi dengan ruangan yang berbeda serta terdapat ruang tamu di tengahnya dengan meja guru piket serta beberapa kursi untuk para tamu, ruang kepala madrasah tertata dengan rapi serta terjaga kebersihannya dengan lokasi yang mudah dijangkau baik oleh para tamu maupun para guru dan karyawan, ruang guru cukup luas sehingga semua guru dapat memiliki meja sendiri-sendiri, serta terdapat kursi yang bisa digunakan oleh para tamu ketika ada keperluan dengan guru, demikianlah ruangan kantor yang ada di MAN I Surabaya tertata dengan baik, rapi dan bersih serta tata ruang yang memudahkan proses interaksi sehingga dapat mencerminkan suasana kekeluargaan yang penuh ketertiban dan kedisiplinan sebagaimana ajaran Islam.

Kemudian ruang perpustakaan di MAN I Surabaya sangat luas dan terjaga kebersihannya dan berisi berbagai macam buku yang berkaitan dengan mata pelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII serta terdapat banyak buku-buku pengetahuan agama.



GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penciptaan Suasana lingkungan Lingkungan religius dalam Pengelolaan Madrasah MAN I Surabaya berlangsung dalam tiga aspek pengelolaan yang dapat mencerminkan suasana yang lingkungan religius, yaitu:

a. Aspek fisik MAN I Surabaya yang berupa penyediaan sarana ibadah seperti masjid, sajadah, tempat wudhu dan atribut-atribut keislaman seperti kaligrafi, penyediaan buku-buku bacaan islami di perpustakaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek non fisik kegiatan- kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MAN I Surabaya yang berupa kegiatan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum jam pertama, peringatan hari-hari besar Islam, pelaksanaan shalat dhuha pada istirahat pertama serta pelaksanaan pondok ramadhan, sikap dan perilaku masyarakat MAN I Surabaya yang berupa perkataan, penampilan serta sikap dan perilaku warga MAN I Surabaya yang ditunjukkan melalui sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku yang mencerminkan suasana lingkungan religius.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pengelolaan Madrasah dalam Penciptaan Suasana Lingkungan religius di MAN I Surabaya adalah:

a. Faktor Penunjangnya antara lain:

- Profesionalisme Guru MAN I Surabaya

- Sarana yang tersedia di MAN I Surabaya
 - Adanya Tata Tertib (TATIB)
- b. Faktor Penghambatnya antara lain:
- Kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari beberapa guru, karyawan terhadap siswa
 - Kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di MAN I Surabaya

B. Saran-saran

1. Penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN I Surabaya melalui aspek fisiknya masih terasa kurang karena belum adanya atribut keislaman yang berada di luar ruangan atau gedung, seperti papan-papan berisi kaligrafi. Oleh karena itu sebaiknya tulisan-tulisan kaligrafi tidak hanya berada dalam ruangan atau gedung saja tetapi bisa dipasang di taman-taman maupun pada gerbang masuk madrasah.
2. Penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN I Surabaya melalui aspek kegiatannya masih terasa kurang karena belum adanya Ta'mir masjid yang sangat penting untuk menampilkan syi'ar Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti seminar atau diskusi keagamaan maupun dengan mencetak buletin keislaman tiap seminggu sekali untuk disampaikan pada jama'ah masjid. Oleh karena itu penulis sarankan agar MAN I Surabaya membentuk Ta'mir masjid dengan anggota dari para siswa dengan bimbingan

dari guru pendidikan agama Islam untuk mengelola kegiatan-kegiatan keislaman di masjid MAN I Surabaya.

3. Salah satu faktor penghambat Penciptaan suasana lingkungan religius dalam pengelolaan MAN I Surabaya ini adalah karena kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di MAN I Surabaya. Oleh karena itu penulis memberikan saran agar pengelola MAN I Surabaya mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk menjelaskan pentingnya penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan serta memberikan penjelasan terhadap setiap penarikan biaya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN I Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, Yogyakarta: 'Izzah Pustaka, 2003.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran PAI*, Bandung, Rosda Karya, 1999.

Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1989.

Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan*, Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2003.

Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Faududdin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Logos Wacana lima, 1999.
- Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan dan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhaimin MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2002
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nana Sudjana, *Metode statistik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sobri, Asep Jihad, Charul Rochman, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta, Multi Presindo, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Tedi Priatna, *“Reaktulasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia”*, Bandung, Atapani Tengah, Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Tim Dosen, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1994.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 1992.